

**ANALISIS PENGARUH KREDIT BERMASALAH,  
KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
*RETURN ON ASSETS (ROA)* PADA BANK  
PEMERINTAH PERIODE 2008-2012**

**SKRIPSI**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan  
Di Program Lintas Jenjang (PLJ) Manajemen Agroindustri  
Jurusan Manajemen Agribisnis

**Oleh**

**JAMILATUL MUNAWAROH  
NIM D41132182**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
POLITEKNIK NEGERI JEMBER**

**2014**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
POLITEKNIK NEGERI JEMBER

ANALISIS PENGARUH KREDIT BERMASALAH, KECUKUPAN  
MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN ON ASSETS (ROA)*  
PADA BANK PEMERINTAH PERIODE 2008-2012

Telah Diuji Pada Tanggal 5 November 2014 dan  
Telah dinyatakan Memenuhi Syarat

Tim Penguji :

Ketua

Ratih Puspitorini Y.A. SE, MM  
NIP. 19760705 200112 2 001

Anggota

Dessy Putri Andini, SE, MM  
NIP. 19821219 200604 2 001

Anggota

Dr. Drs. Sumadi SE, MM  
NIP. 19570313 199403 1 001

Mengesahkan  
Direktur Politeknik Negeri Jember



Ir. Nainang Dwi Wahyono, MM  
NIP. 19590822 19880 3 001

Menyetujui :  
Manajemen Agribisnis



Retno Sari Mahanani, SP, MM  
NIP. 19700507 200003 2 001

## **PERSEMBAHAN**

Tugas akhir yang berjudul : “Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets (ROA)* Pada Bank Pemerintah Periode 2008-2012” saya persembahkan untuk:

- **ALLAH SWT.**  
Yang telah memberikan anugerah kepadaku, serta selalu menjagaku untuk selalu tetap berada di jalan yang engkau ridhoi.
- **Agamaku.**
- **Ayahku ( Bpk. Atim Asyarie ) dan Ibuku tersayang ( B. Nurul Aini ).**  
Berkat doa, kasih sayang, dan pengorbanan Kalian aku menjadi seperti ini.
- **Adik-adikku ( Lifa, wanda, dani)**  
Terimakasih atas segala semangat dan senyum yang selalu kalian berikan.
- **Bpk. Hariyono,S. TP dan Drs. Rudi Lamhot BB**  
Terimakasih atas segala dukungan moril maupun materi yang telah diberikan, sehingga saya dapat melanjutkan kuliah. Semoga saya dapat membanggakan serta tidak mengecewakan bapak.
- **Ibu Ratih Puspitorini Y. A, SE, MM.**  
Selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang selalu sabar memberikan bimbingan dan masukan yang membangun. Terimakasih atas segala saran dan perhatian yang diberikan.
- **Ibu Dessy Putri Andini, SE, MM.**  
Selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah membimbing, memberikan masukan dan pengetahuan. Terimakasih atas segala saran dan perhatian yang diberikan.
- **Dosen<sup>2</sup> MID, Teknisi dan semua orang yang telah membantu.**
- **Faris Purwachid Saputra**  
Terima kasih atas segala motivasi, kesabaran dan semua hal yang telah diusahakan untukku.
- **Teman-teman PLJ MID angkatan 2013**  
Mita, Rani, Gita, Kay, Diana, Biondi, Alip dan semua teman-teman angkatan 2013 terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
- **Almamater POLITEKNIK NEGERI JEMBER Tercinta.**

## MOTTO

**Kalau hari ini kita menjadi penonton bersabarlah menjadi pemain  
esok hari.**

*Kebaikan tidak bernilai selama diucapkan akan tetapi bernilai  
sesudah dikerjakan.*

“Berilah yang terbaik buatku, maka aku akan  
memberikan yang terbaik pula untukmu”

Hasbunallah wa ni'mal wakiil (cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah  
adalah sebaik-baiknya pelindung)  
(QS. Ali Imron: 173)

## PRAKATA

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat ALLAH SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir (TA) yang berjudul **“Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets (ROA)* Pada Bank Pemerintah Periode 2008-2012”**.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program D-4, Program studi Manajemen Agroindustri, Jurusan Manajemen Agribisnis di Politeknik Negeri Jember.

Dengan ini penulis mengucapkan Terima Kasih kepada:

1. Ir. Nanang Dwi Wahyono, MM. Selaku Direktur Politeknik Negeri Jember.
2. Retno Sari Mahanani, SP, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember.
3. Dewi Kurniawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Agroindustri.
4. Ratih Puspitorini Y. A, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Utama.
5. Dessy Putri Andini, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Anggota.
6. Dr. Drs. Sumadi, SE, MM selaku Dosen Penguji.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Manajemen Agroindustri. Politeknik Negeri Jember yang telah memberikan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Manajemen Agroindustri. Politeknik Negeri Jember yang telah banyak memberikan bantuan.
9. Ayah dan Ibuku tersayang (Atim Asyarie dan Nurul Aini).
10. Hariyono, S. TP dan Drs. Rudi Lamhot BB
11. Adik-adikku (Lifa, Wanda, Dani).
12. Teman-teman angkatan 2013 Program Lintas Jenjang Manajemen Agroindustri dan Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan maupun penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, November 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAC</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>RINGKASAN</b> .....	xiv
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Penelitian terdahulu .....	6
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Pengertian Bank dan Lembaga Keuangan .....	10
2.2.2 Jenis dan Macam Lembaga Perbankan .....	11
2.2.3 Bank Pemerintah.....	13
2.2.4 Kinerja Keuangan .....	14
2.2.5 Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.2.6 Analisis Rasio .....	17
2.2.7 <i>Return On Assets (ROA)</i> .....	20
2.3 Kerangka Proses Berfikir.....	25
2.4 Kerangka Konsep.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian.....	27
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	28
3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.2 Populasi Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	28
3.2.1 Populasi.....	28
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	29
3.3 Variabel Penelitian.....	31
3.3.1 Klasifikasi Variabel .....	31
3.3.2 Definisi Operasional .....	31

3.4	Lokasi Penelitian.....	34
3.5	Prosedur Pengumpulan Data.....	34
3.6	Teknis Analisis.....	34
	3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	34
	3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	35
	3.6.3 Uji Hipotesis .....	37
	3.6.4 Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R Square</i> ).....	39
<b>BAB 4.</b>	<b>GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b> .....	41
4.1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk .....	41
4.2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk .....	42
4.3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	44
4.4	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	45
<b>BAB 5.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	47
5.1	Hasil Analisis.....	47
	5.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	47
	5.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	48
	5.1.3 Uji Hipotesis .....	55
	5.1.4 Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R Square</i> ).....	57
5.2	Pembahasan.....	58
<b>BAB 6.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran.....	78
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
	<b>LAMPIRAN</b> .....	82

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu .....	8
Tabel 3.1 Daftar Bank milik Pemerintah.....	29
Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	33
Tabel 5.1 Regresi Berganda .....	47
Tabel 5.2 Kolmogorov-Smirnov (K-S).....	50
Tabel 5.3 Uji multikorelasi dengan nilai Eigenvalue.....	51
Tabel 5.4 Uji multikorelasi dengan nilai Tolerance dan VIF.....	52
Tabel 5.5 Uji multikorelasi dengan Correlations .....	53
Tabel 5.6 Durbin Watson .....	55
Tabel 5.7 Uji t.....	56
Tabel 5.8 Uji F .....	57
Tabel 5.9 Uji Koefisien Determinasi .....	57
Tabel 5.10 Nilai <i>Non Performing Loan (NPL)</i> pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 .....	59
Tabel 5.11 Nilai Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 .....	64
Tabel 5.12 Nilai <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.....	69



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Proses Berpikir.....	25
Gambar 2.2 Kerangka Konsep .....	26
Gambar 5.1 Uji Normalitas dengan <i>Probability Plot</i> .....	49
Gambar 5.2 Diagram pencar heteroskedastisitas .....	54
Gambar 5.3 Gafik nilai NPL Bank Pemerintah periode 2008-2012 .....	59
Gambar 5.4 Gafik pengaruh rasio kredit bermasalah (NPL) terhadap (ROA).....	62
Gambar 5.5 Gafik nilai CAR Bank Pemerintah periode 2008-2009 .....	65
Gambar 5.6 Gafik pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap ROA .....	67
Gambar 5.7 Gafik nilai LDR Bank Pemerintah periode 2008-2012.....	69
Gambar 5.8 Gafik pengaruh rasio likuiditas (LDR) terhadap ROA .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Tabel Input Data Penelitian .....	82
Lampiran 2 Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda.....	83
Lampiran 3 Output SPSS Uji Asumsi Klasik .....	84
Lampiran 4 Output SPSS Uji Hipotesis.....	89
Lampiran 5 Output SPSS Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R Square</i> ) .	90

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamilatul Munawaroh

Nim : D41132182

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa segala pernyataan dalam Tugas Akhir Saya yang berjudul **Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets (ROA)* Pada Bank Pemerintah Periode 2008-2012** merupakan gagasan dan hasil karya saya sendiri dengan arahan komisi pembimbing, dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun pada perguruan tinggi manapun.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam naskah dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir Tugas Akhir ini.

Jember, 5 November 2014

**Jamilatul Munawaroh**

NIM D41132182

## **Analysis of Non Performing Loans , Capital Adequacy and Liquidity Of Return On Assets ( ROA ) in 2008-2012 State Bank**

**Jamilatul Munawaroh <sup>1)</sup>, Ratih Puspitorini Y.A <sup>2)</sup>, Dessy Putri Andini <sup>3)</sup>**

### **ABSTRAC**

Analysis of Non Performing Loans , Capital Adequacy and Liquidity Of Return On Assets ( ROA ) in 2008-2012 State Bank, aims to analyze the effect of NPL ( Non Performing Loan ( NPL ) ) , capital adequacy ( Capital Adequacy Ratio ( CAR ) ) , and liquidity ( loan to deposit ratio ( LDR ) ) partially or simultaneously on Return on Assets ( ROA ) in 2008-2012 State Bank , as well as finding the most dominant variable . The method used was purposive sampling . Purposive sampling method is a method of sampling on certain criteria . The sample used in this study period 2008-2012 State Bank . The data used in this study are secondary data from annual financial reports Bank. The analytical technique is a statistical test with a multiple regression analysis , the classical assumption test and hypotheses using the t test , F test and the Determination Test. The results showed that the NPL variables has significant negative effect on ROA . CAR and LDR variable have no significant negative effect on ROA . The variable that has the most dominant influence on ROA is NPL variable . From this research, the value of Adjusted R Square of 0.563 , this means that 56.3 % ROA can be explained by the independent variables , namely NPL , CAR and LDR and the balance is equal to 43.7 % is explained by other variables .

*Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Rasio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA)*

- <sup>1)</sup> Student of State Polytechnics of Jember, Department of Agribusiness Management, D-IV Management Agroindustri Study Program.
- <sup>2)</sup> Lecturer of State Polytechnics of Jember, Department of Agribusiness Management, D-IV Management Agroindustri Study Program.
- <sup>3)</sup> Lecturer of State Polytechnics of Jember, Department of Agribusiness Management, D-III Agribusiness Management Study Program.

## **Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah Periode 2008-2012**

**Jamilatul Munawaroh <sup>1)</sup>, Ratih Puspitorini Y.A <sup>2)</sup>, Dessy Putri Andini <sup>3)</sup>**

### **ABSTRAK**

Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah Periode 2008-2012 bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) secara parsial maupun serempak terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012, serta mencari variabel yang paling dominan. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Bank Pemerintah periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank. Teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik dengan metode regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan uji t, uji F dan Uji Determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel CAR dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel NPL. Dari penelitian ini diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,563, hal tersebut berarti bahwa 56.3% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu NPL, CAR dan LDR dan sisanya yaitu sebesar 43.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Kata Kunci: Kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), Kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), Likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*), *Return On Assets (ROA)*

- <sup>1)</sup> Mahasiswa Politeknik Negeri Jember, Jurusan Manajemen Agribisnis, Program Studi D-IV Manajemen Agroindustri
- <sup>2)</sup> Dosen Politeknik Negeri Jember, Jurusan Manajemen Agribisnis, Program Studi D-IV Manajemen Agroindustri.
- <sup>3)</sup> Dosen Politeknik Negeri Jember, Jurusan Manajemen Agribisnis, Program Studi D-IV Manajemen Agroindustri.

## RINGKASAN

**Analisis Pengaruh Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, dan Likuiditas Terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah Periode 2008-2012**, Jamilatul Munawaroh, Nim D41132182, 2014. 78 Halaman, Jurusan Manajemen Agribisnis, Program Studi D-IV Manajemen Agroindustri. Politeknik Negeri Jember, Ratih Puspitorini Y.A, SE,MM (Pembimbing I) dan Dessy Putri Andini, SE, MM (Pembimbing II)

Bank merupakan suatu badan yang tugas utamanya menghimpun dan menyalurkan uang dari pihak ketiga. Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara, karena kemajuan bank disuatu negara dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Contohnya yaitu IBRD (*International Bank For Rekonstruktio and Development*) disebut juga World Bank atau Bank Dunia yang merupakan organisasi pemberi kredit kepada negara-negara anggota untuk tujuan pembangunan. ABRD didirikan pada tanggal 27 Desember 1947 dan berkedudukan di Washington DC, Amerika Serikat. Pinjaman yang dibiayai oleh IBRD hanya ditujukan untuk proyek yang positif. Sehingga peranan perbankan tersebut juga mempengaruhi perekonomian Amerika Serikat dan menjadikan negara yang maju. Pengukuran kinerja perbankan atau studi kelayakan bisnis diperlukan untuk meyakinkan para investor agar lebih yakin dan mempercayakan modal yang dimilikinya untuk dikelola pihak perbankan, khususnya pada Bank Pemerintah. Karena jika dilihat dari segi kepemilikannya Bank Pemerintah merupakan bank yang akte pendiriannya maupun modal bank dimiliki pemerintah Indonesia, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Pengukuran kinerja perbankan dapat dilihat dari nilai profitabilitasnya, karena profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba.

Indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank lebih cenderung pada penilaian besarnya *Return On Assets (ROA)*, hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan suatu studi

kasus mengenai penilaian kinerja perbankan melalui analisa laporan keuangan pada Bank Pemerintah yang dapat dilakukan dengan melakukan pengujian kredit bermasalah, kecukupan modal serta likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Pemerintah yang dapat di ukur menggunakan *Return On Assets* (ROA)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan* (NPL)), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* (CAR)), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio* (LDR)) secara parsial maupun serempak terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012, serta mencari variabel yang paling dominan.

Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Bank Pemerintah periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank yang diperoleh dari Bank Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel CAR dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel NPL. Dari penelitian ini diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,563, hal tersebut berarti bahwa 56.3% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu NPL, CAR dan LDR dan sisanya yaitu sebesar 43.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain.



**PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

**Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:**

**Nama : Jamilatul Munawaroh**  
**NIM : D41132182**  
**Program Studi : Manajemen Agroindustri**  
**Jurusan : Manajemen Agribisnis**

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Jember, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas Karya Ilmiah berupa **Laporan Tugas Akhir saya yang berjudul :**

**ANALISIS PENGARUH KREDIT BERMASALAH, KECUKUPAN  
MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA)  
PADA BANK PEMERINTAH PERIODE 2008-2012**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT. Perpustakaan Politeknik Negeri Jember berhak menyimpan, mengalih media atau format, mengelola dalam bentuk Pangkalan Data ( Database ), mendistribusikan karya dan menampilkan atau mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Politeknik Negeri Jember, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas Pelanggaran Hak Cipta dalam Karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Dibuat di : Jember**  
**Pada Tanggal: 5 November 2014**

**Yang menyatakan**

**Nama : Jamilatul Munawaroh**  
**NIM. : D41132182**



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan suatu badan yang tugas utamanya menghimpun dan menyalurkan uang dari pihak ketiga. Menurut Kasmir (2012:2) Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Disamping itu peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian. Oleh karenanya peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara, dengan kata lain kemajuan suatu bank disuatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Contohnya yaitu IBRD (*International Bank For Rekonstruksi and Development*) disebut juga World Bank atau Bank Dunia. IBRD merupakan organisasi pemberi kredit kepada negara-negara anggota untuk tujuan pembangunan. IBRD didirikan pada tanggal 27 Desember 1947 dan berkedudukan di Washington DC, Amerika Serikat. Pinjaman yang dibiayai oleh IBRD hanya ditujukan untuk proyek yang positif. Sehingga peranan perbankan tersebut juga mempengaruhi perekonomian Amerika Serikat dan menjadikan negara yang maju.

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu bangsa sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan keuangan membutuhkan jasa bank. Setiap negara dan individu tidak akan lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktifitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial maupun perusahaan. Menurut Sirait (2007) tingkat persaingan perusahaan, termasuk perbankan di abad ke-21 ini semakin ketat sejalan dengan diberlakukannya era perdagangan bebas dan ditandatanganinya berbagai macam persetujuan bilateral maupun multilateral yang pada intinya untuk mendukung persaingan bebas. Mengantisipasi persaingan tersebut banyak perusahaan mulai menata ulang strategi persaingannya dengan melakukan kajian terhadap tujuan

strategik perusahaan yang didasarkan atas kebutuhan pasar internasional, perbandingan dengan perusahaan yang memiliki kinerja terbaik serta melakukan evaluasi yang intens terhadap kompetisi internal perusahaan itu sendiri.

Pengukuran kinerja perbankan atau studi kelayakan bisnis diperlukan untuk meyakinkan para investor agar lebih yakin dan mempercayakan modal yang dimilikinya untuk dikelola pihak perbankan, khususnya pada Bank Pemerintah. Karena jika dilihat dari segi kepemilikannya Bank Pemerintah merupakan bank yang akte pendiriannya maupun modal bank dimiliki pemerintah Indonesia, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula.

Pengukuran kinerja perbankan dapat dilihat dari nilai profitabilitasnya, karena profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Menurut Harmono (2009:110), konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.

Indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank lebih cenderung pada penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE), hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Sedangkan ukuran profitabilitas *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk perusahaan pada umumnya (Sartika 2012). Menurut Hanafi (2005:165) *Return On Assets* (ROA) memfokuskan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan total aset (kekayaan), sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini ROA

digunakan sebagai alat ukur kinerja bank, sedangkan bank Pemerintah digunakan sebagai objek penelitian karena akte pendiriannya maupun modal bank dimiliki pemerintah Indonesia, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula.

Menurut Munawir (2002:337) analisis yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas sering digunakan untuk menilai kinerja Bank antara lain: *cash rasio*, *reserve rasio*, *loan to deposit ratio (LDR)*. Sedangkan untuk menilai solvabilitas antara lain meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to assets ratio*. Rasio keuangan untuk mengukur rentabilitas bank antara lain meliputi: *Return On Assets ratio*, *return on equity*, dan *net provit margin*. Selain itu menurut pendapat Hanafi (2005:349), bank mengalami berbagai jenis resiko, terutama adalah resiko kredit (macet), risiko perubahan tingkat bunga, rasio likuiditas. Modal bank bisa dilihat sebagai '*cushion*' atau *bemper* atau cadangan untuk menutup resiko. Beberapa rasio bisa dihitung untuk melihat resiko tersebut.

Kinerja keuangan Bank Pemerintah merupakan suatu tolak ukur dalam menilai kegiatan ekonomi suatu negara. Tingkat kesehatan Bank Pemerintah mampu membantu perekonomian di suatu negara itu sendiri. Oleh karenanya diperlukan suatu studi kasus mengenai penilaian kinerja melalui analisa laporan keuangan pada Bank Pemerintah yang dapat dilakukan dengan melakukan pengujian kredit bermasalah, kecukupan modal serta likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Pemerintah yang dapat di ukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012?

2. Apakah kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*) berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012?
3. Apakah likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012?
4. Variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 ?
5. Apakah kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) secara serempak berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antaranya adalah:

1. Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.
2. Menganalisis pengaruh kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.
3. Menganalisis pengaruh likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.
4. Menganalisis variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.
5. Menganalisis pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) secara serempak terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi yang bermanfaat bagi Bank Pemerintah untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi investor maupun nasabah karena dapat memberikan tambahan informasi serta memberikan alternatif dalam memilih perbankan yang memiliki kinerja paling baik.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kinerja keuangan Bank Pemerintah dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2010) mengenai Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan, studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2009. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga Bank Umum Syariah periode 2005-2009. Data penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari Bank Indonesia dan laporan keuangan triwulanan Bank Umum Syariah. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 16.0 dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan kualitas aktiva produktif dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil perhitungan, likuiditas memiliki arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan, yaitu negatif signifikan. Dan dari hasil pengujian statistik, variabel kecukupan modal terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dari hasil perhitungan statistik diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh terbesar terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Suroso (2010) Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek (BEI) (Periode 2005-2008). Variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini menguji pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan *Return on Asset (ROA)* sebagai variabel *dependennya*. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin banyak dana pihak ketiga yang bisa dihimpun bank, maka semakin tinggi kinerja bank (ROA). Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka akan menurunkan

pendapatan operasional bank, sehingga kinerja bank (ROA) turun. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti semakin tinggi modal yang ditanam atau diinvestasikan di bank, semakin tinggi kinerja bank (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berarti pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja Bank (ROA) sangat kecil sehingga secara statistik tidak signifikan pada *level* signifikansi kurang dari 5%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sianturi (2012) mengenai Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). Variabel *independen* yang digunakan yaitu dari variabel CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO dan variabel *dependennya* Profitabilitas Perbankan yang diprosikan dengan ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA serta variabel NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan variabel NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari kelima variabel independen terhadap ROA adalah sebesar 73,6% yang ditunjukkan dari besarnya *adjusted R<sup>2</sup>*, sisanya sebesar 26,4 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

Sartika (2012) mengenai analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap *Return On Assets* (ROA), studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2006-2010. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tiga Bank umum syariah yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia periode 2006-2009. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kualitas aktiva produktif dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Dari hasil

perhitungan statistik diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh terbesar terhadap *Return On Assets* (ROA).

Penelitian juga dilakukan oleh Santosa (2012) Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). Variabel *independen* yang digunakan CAR, NPL dan LDR, sedangkan Variabel *dependen* adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik dengan metode regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F dan Uji t. yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel CAR. Dari penelitian ini diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,591, hal tersebut berarti bahwa 59.1% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu CAR, NPL dan LDR dan sisanya yaitu sebesar 40,9% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain diluar persamaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, untuk lebih mudah memahami hasil penelitiannya dijelaskan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Peneliti Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1	Hesti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan, studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2009	Variabel <i>dependen</i> : ROA Variabel <i>Independen</i> : ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas	a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan b. Kualitas aktiva produktif berpengaruh negatif signifikan c. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan d. Kecukupan modal terbukti berpengaruh positif tidak signifikan e. Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terbesar terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).



**Tabel 2.1. Lanjutan Peneliti terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
2	Suroso (2010)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek (BEI) (Periode 2005-2008)	Variabel <i>dependen</i> : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel <i>independen</i> : DPK, BOPO, CAR, dan LDR	a. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan b. Biaya operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan c. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan
3	Sianturi (2012)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)	Variabel <i>dependen</i> : Profitabilitas Perbankan (ROA) Variabel <i>independen</i> : CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO	a. CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan b. NPL memiliki pengaruh negatif c. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan d. NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
4	Sartika (2012)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel <i>dependen</i> : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel <i>independen</i> : Ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas	a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan b. Kualitas aktiva produktif berpengaruh positif signifikan c. Likuiditas berpengaruh positif signifikan d. Kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. e. Variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh terbesar terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).
5	Santosa (2012)	Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)	Variabel <i>dependen</i> : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel <i>independen</i> : CAR, NPL, LDR.	a. CAR berpengaruh positif dan signifikan b. NPL dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan c. variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel CAR yang memberikan pengaruh terbesar terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Bank dan Lembaga Keuangan

Bank merupakan suatu badan yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga, sedangkan definisi lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan (Suyatno dkk, 1999:1). Definisi bank menurut UU No. 14/1967 Pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah, “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Sedangkan, lembaga keuangan menurut Undang-Undang tersebut ialah, “semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat”.

Menurut Kasmir (2005:8), pengertian bank pada awal dikenalnya adalah meja tempat menukar uang. Lalu pengertian berkembang tempat penyimpanan uang dan seterusnya. Pengertian ini tidaklah salah, karena pengertian pada saat itu sesuai dengan kegiatan bank pada saat itu. Namun semakin modernnya perkembangan dunia perbankan, maka pengertian bank pun berubah pula. Secara sederhana bank diartikan serbagai *lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya*.

Lalu yang dimaksud dengan lembaga keuangan adalah *setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana*.

Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah *badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*.

### 2.2.2 Jenis dan Macam Lembaga Perbankan

Di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang-Undang perbankan. Jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, terdapat beberapa perbedaan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi serta kepemilikannya.

#### 1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Menurut Suyatno dkk (1999:17), berdasarkan Undang-Undang No 14 / 1967 jenis bank dilihat dari segi fungsinya yaitu:

- a. Bank Sentral (*Central Bank*) ialah Bank Indonesia sebagai dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan Undang-Undang No. 13 / 1968
- b. Bank Umum (*Commercial Bank*) ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan (*Saving Bank*) ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga
- d. Bank Pembangunan (*Development Bank*) ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang dibidang pembangunan.
- e. Bank Desa (*Rural Bank*) ialah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (padi, jagung dan sebagainya) dan dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan

Sedangkan menurut Kasmir (2005:18), berdasarkan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan

keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bentuk Bank Pembangunan dan Bank Tabungan yang semula berdiri sendiri dengan keluarnya Undang-Undang baru, berubah fungsinya menjadi Bank Umum. Sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut Bank komersil (*Commercial Bank*)

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa Bank umum.

2. Dari Segi Kepemilikannya

Menurut Kasmir (2005:19), disamping dapat dilihat dari segi fungsinya, bank juga dapat dilihat dari segi kepemilikannya. Maksudnya adalah siapa-siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dari segi kepemilikannya adalah:

- a. Bank milik Pemerintah
- b. Bank milik Swasta Nasional
- c. Bank milik Koperasi
- d. Bank milik Asing
- e. Bank milik Campuran

### 2.2.3 Bank Pemerintah

Menurut Kasmir (2012:22), Bank milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh Pemerintah pula.

Contoh Bank milik Pemerintah Indonesia adalah:

1. Bank Negara Indonesia (BNI)
2. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3. Bank Tabungan Negara (BTN)
4. Bank Mandiri

Disamping itu terdapat pula Bank Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing propinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Contoh BPD yang ada dewasa ini adalah:

1. BPD DKI Jakarta
2. BPD Jawa Barat
3. BPD Jawa Tengah
4. BPD DI. Yogyakarta
5. BPD Riau
6. BPD Jawa Timur
7. BPD Sulawesi Selatan
8. BPD Nusa Tenggara Barat
9. BPD Papua

Sedangkan menurut Suyatno dkk (1999:18), Bank-Bank milik Negara terdiri dari:

1. Bank Sentral atau Bank Indonesia yang didirikan dengan Undang-Undang No. 13/ 1968
2. Bank Umum Milik Negara yang terdiri dari:
  - a. Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 1946) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 17/1968
  - b. Bank Dagang Negara (BDN) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 19/1968

- c. Bank Bumi Daya (BBD) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 19/1968
  - d. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 21/1968
  - e. Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Eksim) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 22/1968
3. Bank Tabungan Negara (BTN) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 20/ 1968
  4. Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) yang didirikan dengan Undang-Undang No. 21 Prp 1968
  5. Bank milik Pemerintah Daerah, adalah Bank-Bank pembangunan daerah yang terdapat pada setiap daerah tingkat I. Bank ini didirikan berdasarkan Undang-Undang No. 13/ 1968

#### **2.2.4 Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian prestasi perusahaan yang diukur dalam bentuk hasil-hasil kinerja (Ellitan, 2008:110). Wibisono (2006:193), menyatakan bahwa pengukuran kinerja pada dasarnya telah diterapkan di hampir seluruh perusahaan di dunia. Namun demikian, pengukuran kinerja tersebut sering kali hanya menjadi sebuah aktivitas rutin tanpa adanya penekanan untuk menindak lanjuti hasil pengukuran yang didapatkan. Hasil pengukuran kinerja pada hakikatnya hanya memberikan pandangan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang dicapai saat ini dengan target yang diharapkan. Tetapi tidak memberikan arahan mengapa perbedaan itu terjadi dan lebih jauh lagi, tidak memberikan cara penyelesaian perbedaan tersebut. Jelas bahwa pengukuran kinerja tidak secara otomatis memberikan jawaban atas seberapa bagus kinerja aktual saat ini dan tidak memberikan alternatif perbaikan yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pengukuran kinerja hanyalah merupakan titik awal untuk analisis lebih jauh sehingga diperlukan evaluasi kinerja. Evaluasi kinerja merupakan penilaian kinerja yang diperbandingkan dengan rencana atau standart-standart yang telah disepakati.

Keberhasilan seorang manajer seharusnya diukur dalam kerangka jangka pendek dan jangka panjang. Konsep tersebut mendorong manajer untuk mengembangkan modal pengukuran keberhasilan yang tidak lagi semata-mata menggunakan ukuran finansial, seperti: laba, ROI (*Return On Investment*), ROCE (*Return On Capital Employed*), EVA (*Economic Value Added*), namun ukuran non finansial juga mulai dilibatkan seperti yang diterapkan pada konsep *the Balanced Scorecard*.

Wibisono (2006:14), mengemukakan pada ukuran waktu lima tahun terakhir ini, berbagai perusahaan di dunia telah dan sedang mulai melakukan revolusi atas sistem pengukuran kinerja yang kontekstual terhadap bisnis mereka. Namun penyusunan sistem manajemen kinerja masih sering menghadapi beberapa tantangan, antara lain karena belum adanya ukuran yang tepat untuk variabel tertentu, seperti pengukuran bagi modal intelektual, nilai dari hasil R&D, nilai kesetiaan pelanggan, aktivitas merk, nilai inovasi dan sebagainya. Brian Maskell *dalam* Wibisino (2006:22), mengajukan tujuh (7) kriteria yang sebaiknya dipenuhi oleh perusahaan dalam merancang sistem baru manajemen kinerja agar dapat menjadi perusahaan kelas dunia. Ketujuh kriteria tersebut adalah:

1. Sistem manajemen kinerja yang dirancang hendaknya berkaitan langsung dengan strategi perusahaan
2. Variabel-variabel sebaiknya diukur menggunakan ukuran-ukuran nonfinansial
3. Sistem manajemen kinerja yang dirancang harus fleksibel dan dapat bervariasi tergantung dari lokasi perusahaan. Bahkan untuk satu jenis perusahaan yang terletak pada geografis yang berlainan, sistem manajemen kinerja yang dirancang sebaiknya juga berbeda sesuai dengan konteks masing-masing
4. Sistem manajemen kinerja yang dirancang harus bersifat dinamis, selalu diperbarui seiring dengan perubahan waktu
5. Sistem manajemen kinerja yang dirancang harus sesederhana mungkin dan mudah dioperasikan

6. Dalam sistem manajemen kinerja tersebut harus dimungkinkan adanya umpan balik yang cepat bagi operator dan manajer yang bertanggung jawab, agar dapat diambil tindakan sesegera mungkin dalam pelaksanaan proses perbaikan
7. Sistem manajemen kinerja yang dirancang harus ditujukan untuk proses perbaikan bukan hanya sekedar untuk pemantauan.

### **2.2.5 Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2012:21). Lebih lanjut Munawir *dalam* Fahmi (2012:21), mengatakan” laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Husnan (2013:557) mengemukakan, sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Hanafi (2005:51), analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang dihasilkan: (1) Neraca, (2) Laporan Rugi Laba, (3) Laporan Aliran kas, disamping ketiga laporan tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen. Ketiga laporan keuangan tersebut berhubungan satu sama lainnya. Tujuan pelaporan keuangan bisa didefinisikan



untuk membantu investor, kreditur, dan pihak-pihak lain menaksir besarnya, waktu (*timing*), serta tingkat ketidakpastian aliran kas suatu perusahaan. Secara lebih spesifik, laporan keuangan bertujuan membuat pihak luar menganalisis: (1) Likuiditas perusahaan, (2) Fleksibilitas perusahaan, (3) Kemampuan operasional perusahaan, (4) Kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Neraca mempunyai elemen pokok: asset, hutang dan modal (saham). Laporan laba rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Sumbangan laporan laba-rugi terhadap penyampaian informasi akan meningkat apabila laporan laba-rugi bisa memberi informasi mengenai prestasi operasional perusahaan, informasi ROI, biaya, *feed-back* terhadap evaluasi prediksi pendapatan dan komponen-komponennya. Komponen laba akan lebih penting dibandingkan jumlah total untuk memberi informasi mengenai prestasi perusahaan. Sedangkan laporan aliran kas dipakai untuk menganalisis aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasional, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama periode tertentu. (Hanafi dan Halim 2005:65)

### **2.2.6 Analisis Rasio**

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Dimana Agnes Sawir *dalam* Fahmi (2012:48) menambahkan, perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Atau secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk analisis dan diputuskan. Sedangkan definisi dari rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *finansial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai.

Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Adapun manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2012:51), yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Perhitungan rasio-rasio keuangan diperlukan untuk melakukan analisis rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh pihak kreditor, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal. Kreditor akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya, sedangkan pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan menjadi aspek *leverage*, aspek likuiditas, aspek provitabilitas atau efisiensi, dan rasio-rasio nilai pasar. (Husnan, 2013:560).

Menurut Hanafi (2005:77), rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau diantara laporan laba-

rugi dan neraca. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas : rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas : rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat efektivitas aset
3. Rasio Solvabilitas : rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya
4. Rasio Profitabilitas : rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas)
5. Rasio pasar : rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Halim (2001:261), rasio-rasio tersebut perlu disusun untuk melayani pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu:

- a. Para kreditur baik jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya
- b. Pemegang saham ataupun pemilik perusahaan yaitu untuk menganalisa sampai sejauh mana perusahaan mampu membayar deviden atau memperoleh laba
- c. Pengelola yaitu sebagai informasi yang dapat dipakai sebagai landasan dalam pengambilan keputusan

Menurut Husnan (2013:567), pada umumnya digunakan dua cara untuk menafsirkan rasio-rasio keuangan, dengan menggunakan asumsi bahwa metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan konsisten dari waktu ke waktu, dan sama dengan yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan lain kalau ternyata berbeda. Maka analisis keuangan perlu melakukan penyesuaian, maka rasio-rasio keuangan yang dihitung bisa ditafsirkan dengan:

- 1) Membandingkan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan dimasa yang lalu
- 2) Membandingkan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan lain dalam satu industri

Cara kedua relatif lebih baik karena bisa mengetahui kedudukan relatif perusahaan kita dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain. Apakah kita berada di atas rata-rata atau termasuk rata-rata.

### **2.2.7 Return On Assets (ROA)**

Hanafi dan Halim (2005:165) mengemukakan bahwa, analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Analisis difokuskan pada profitabilitas aset dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut. ROA bisa dipecah lagi ke dalam dua komponen yaitu: *profit margin* dan perputaran total aktiva (aset). Pemecahan (disagregasi) ini bisa menghasilkan analisis yang lebih tajam lagi. *Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (aset) perusahaan. Selain itu, penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) juga merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Menurut Hanafi dan Halim (2005:349), bank mengalami berbagai jenis resiko, terutama adalah resiko kredit (macet), resiko perubahan tingkat bunga, rasio likuiditas. Modal bank bisa dilihat sebagai '*cushion*' atau *bemper* atau cadangan untuk menutup resiko.

Beberapa rasio bisa dihitung untuk melihat kinerja keuangan perbankan, karena analisa rasio dapat mengungkapkan hubungan antara rasio itu sendiri terhadap kinerja keuangan perbankan yang menggunakan *Return On Assets*

(ROA) sebagai indikatornya. Beberapa rasio keuangan yang digunakan berhubungan terhadap *Return On Assets* (ROA), diantaranya yaitu:

### 1. Kredit Bermasalah

Menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Kohler *dalam* Mulyono (2007:9), kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran yang akan dilakukan ditanggungkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Menurut Leon (2007:95) dalam pengertian sehari-hari, istilah *kredit bermasalah* disebut juga *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit yang kategori kolektibilitasnya di luar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Di Indonesia dikenal dua golongan kredit bank, yaitu kredit lancar dan kredit bermasalah. Di mana kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Pengertian *kredit kurang lancar* yaitu kredit yang pengambilan pokok pinjaman dan pembayaran bungannya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang dijanjikan. *Kredit diragukan*, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau 2 kali dari jadwal yang dijanjikan. Dan yang terakhir adalah kredit macet, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan.

Menurut Hanafi (2005:349), *Non Performing Loan* dapat juga disebut dengan risiko kredit. Bank menghadapi risiko kredit (macet atau tidak terbayar). Kredit yang akan macet akan dibuatkan cadangan kredit macet. Jika angka-angka yang berkaitan dengan kredit macet tersebut bertambah, maka analisis harus semakin waspada, karena bank tersebut bisa mengalami kesulitan. Beberapa rasio yang berkaitan dengan *Non Performing Loan*:

1. *Loan Loss Provision* = cadangan kerugian pinjaman / pendapatan bunga  
Semakin tinggi angka ini semakin tidak baik bagi Bank.
2. *Non Performing Loan* = *Non Performing Loan* / *total Loan*

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dimana rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam rangka mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank.

## 2. Kecukupan Modal

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Modal merupakan sumber daya dari bank yang sangat mahal sehingga Bank harus memiliki insentif yang kuat untuk mengaturnya seefektif mungkin (Direktorat Penelitian dan pengaturan perbankan, 2006)

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek, sekuritas, persediaan dan piutang. Adapun menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012:100), modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan pengarahannya pihak perusahaan, maka harus ditetapkannya suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah konsep sesuai dengan yang dimaksud dalam kaidah manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja berkaitan dengan manajemen aktiva lancar, piutang dan persediaan dan prosedur pendanaan aktiva tersebut.

Menurut Hanafi (2005:177), untuk memperoleh ROA yang tinggi, sehingga mampu menarik modal masuk ke industri tersebut, industri atau perusahaan tersebut harus *provit margin* atau menaikkan perputaran aktiva, atau kedua-duanya. Hanafi (2005:349) juga mengatakan, bank biasanya mempunyai modal ekuitas yang sangat rendah dibandingkan dengan sektor usaha lain. Permodalan tersebut tercakup dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Biasanya CAR yang ideal sekitar 10%. Bank Indonesia akan menentukan CAR

minimum yang harus dicapai oleh perusahaan. CAR yang kecil akan meningkatkan risiko kegagalan bank tersebut, dan sebaliknya. Tetapi, CAR yang besar membuat profitabilitas perbankan lebih kecil karena semakin banyak dana yang menganggur. Rasio Deposit atau Modal merupakan rasio yang mirip seperti rasio hutang untuk perusahaan biasa, karena deposit bagi bank merupakan 'hutang' kepada deposan. Rasio yang bisa dilihat untuk melihat sisi permodalan adalah dengan membagi modal saham bank (*total stockholder's equity*) dengan total aset. Semakin tinggi angka ini, semakin kecil risiko bank tersebut.

### **3. Likuiditas**

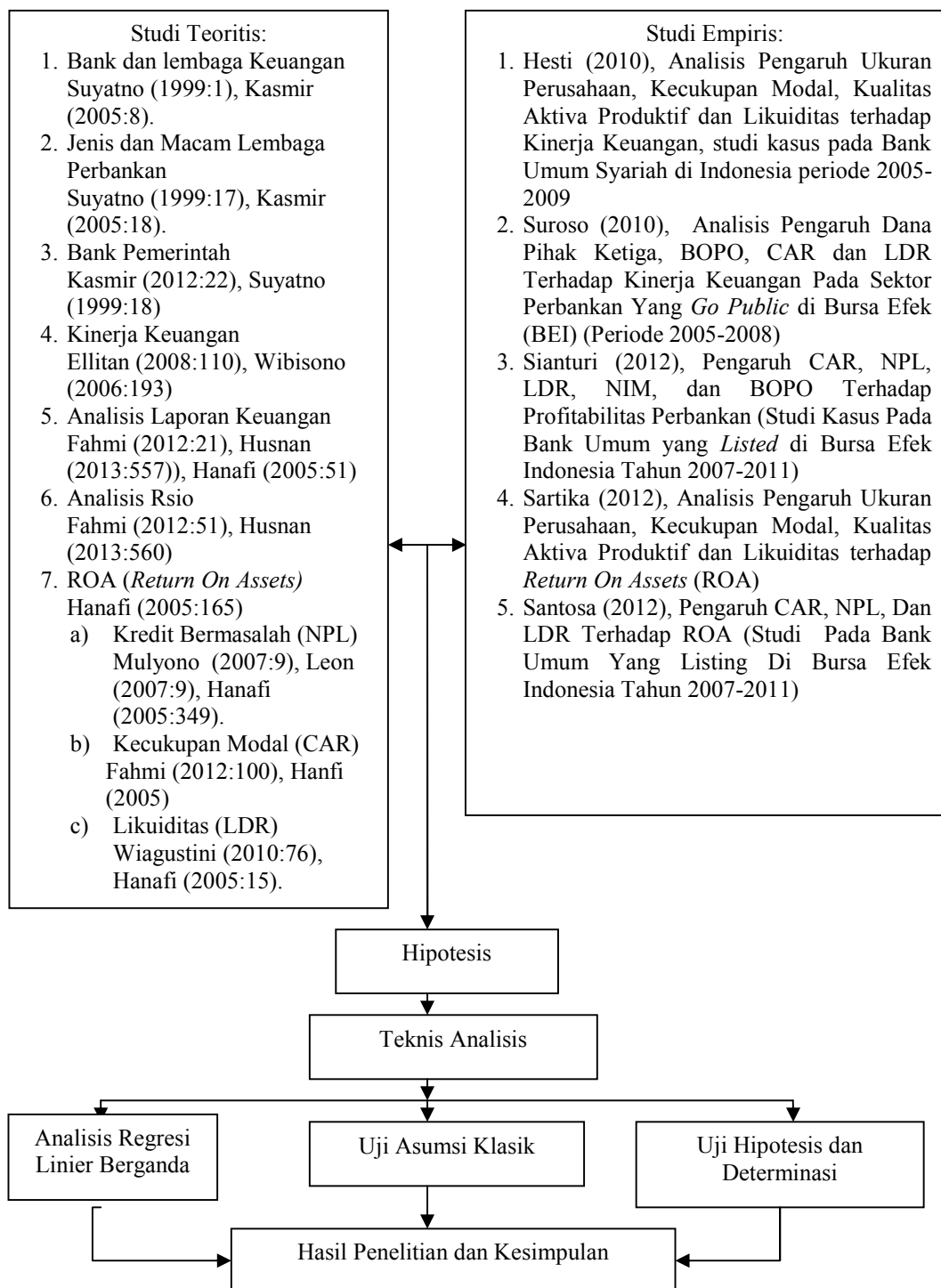
Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dan lancar yang tersedia. Misalnya membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Agar perusahaan selalu likuid, maka posisi dana lancar. Perusahaan yang tidak likuid berarti perusahaan tersebut tidak sehat. Oleh karena itu, perlu pengaturan, menjaga dan memelihara likuiditas yang baik untuk menjaga kredibilitas kepada kreditur. (Wiagustini, 2010:76)

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Menurut Hanafi (2005:15), hutang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang, atau jasa dalam jumlah yang relatif pasti, pada masa mendatang dengan periode yang relatif pasti, sebagai anti atas manfaat atau jasa yang diterima oleh perusahaan pada masa yang lalu. Hanafi dan Halim (2005:349) mengatakan bahwa, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mengukur kemampuan melempar dana berdasarkan sumber dana yang tertentu. Rasio ini mirip dengan rasio aset / kewajiban untuk perusahaan biasa. Pinjaman kredit biasanya merupakan aset yang penting dan terbesar untuk bank, sedangkan deposito merupakan sumber dana penting dan terbesar untuk bank. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa

mengalami kesulitan. Di pihak lain, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif. Ada *trade-off* antara tingkat keuntungan dengan resiko.



### 2.3 Kerangka Proses Berpikir

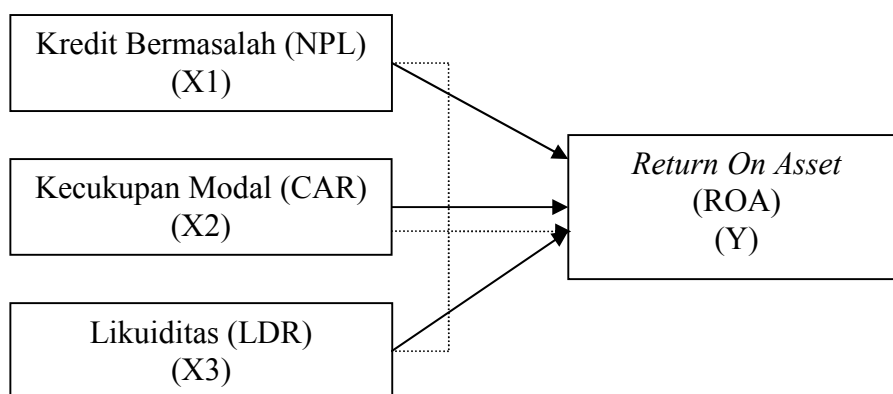


**Gambar 2.1 Kerangka Proses Berpikir**

## 2.4 Kerangka Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan dapat diukur, maka konsep tersebut bisa dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Dari variabel itulah konsep dapat diamati dan diukur. Sedangkan kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian atau visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau variabel satu dengan variabel lain dari masalah yang ingin diteliti. (Notoatmodjo, 2010:83)

Analisis mengenai hubungan antara beberapa rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah dilakukan dengan tujuan mengetahui rasio keuangan pada Bank Pemerintah yang paling dominan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisa *Return On Asset* (ROA) yaitu Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, serta Likuiditas. Lebih jelasnya kerangka konsep dapat dilihat pada Gambar.2.2



**Gambar 2.2. Kerangka Konsep**

Keterangan:

..... Serempak

———— Parsial

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan peneliti. Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis berfungsi untuk menentukan ke arah pembuktian, artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan. (Notoatmodjo, 2010:84). Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pemerintah.

H<sub>2</sub>:Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pemerintah.

H<sub>3</sub>:Likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pemerintah.

H<sub>4</sub>:Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pemerintah.

H<sub>5</sub>:Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:13). Sehingga data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang telah tersedia pada Bank Indonesia.

### **3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2012:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Ellita (2008:229), populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi juga merupakan keseluruhan individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh akan digeneralisasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang dari segi kepemilikannya adalah milik Pemerintah Indonesia. Populasinya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Daftar Bank milik Pemerintah**

No	Nama Bank
1	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk
2	PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk
3	PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO),Tbk
4	PT. BANK DANAMON INDONESIA, Tbk
5	PT. BANK MUTIARA, Tbk D/H PT BANK CENTURY TBK
6	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN
7	BPD YOGYAKARTA
8	PT. BPD JAWA TENGAH
9	PT. BPD JAWA TIMUR
10	BPD JAMBI
11	PT. BANK ACEH D/H BPD ACEH
12	PT. BPD SUMATERA UTARA
13	BPD SUMATERA BARAT
14	PT. BPD RIAU
15	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG
16	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN
17	PT. BPD KALIMANTAN BARAT
18	BPD KALIMANTAN TIMUR
19	PT. BPD BANK KALIMANTAN TENGAH
20	PT. BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT
21	PT. BPD SULAWESI UTARA
22	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT
23	PT. BPD BALI
24	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR
25	PT. BPD MALUKU
26	PT. BPD PAPUA
27	PT. BPD BENGKULU
28	PT. BPD SULAWESI TENGAH
29	PT. BPD SULAWESI TENGGARA
30	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### 3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2012:116). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2012:120), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makan, atau penelitian mengenai kondisi politik suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. Misalnya untuk memperoleh data tentang bagaimana satu proses produksi direncanakan oleh suatu perusahaan, maka manajer produksi merupakan orang yang terbaik untuk bisa memberikan informasi. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang berdasarkan kepemilikannya adalah milik Pemerintah Indonesia. Kriteria sampel penelitian yang akan diambil yaitu:

1. Bank Pemerintah yang memiliki data laporan keuangan secara lengkap, dengan periode laporan pada Desember tahun 2008 sampai dengan 2012.
2. Bank Pemerintah yang menyajikan data perhitungan rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (tahun 2008 - 2012).
3. Bank Pemerintah yang masih beroperasi selama periode pengamatan (tahun 2008 - 2012).

Berdasarkan kriteria yang ditentukan, populasi yang merupakan Bank milik Pemerintah yaitu Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Mutiara Tbk, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Tbk serta Bank Mandiri (Persero) Tbk. Namun menurut Kasmir (2012:22) Bank Pemerintah Daerah (BPD) Tbk terdapat di berbagai daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing propinsi, seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Riau, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Papua. Jika dilihat dari banyaknya Bank Pemerintah Daerah (BPD) Tbk, dan pada penelitian ini terdapat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka Bank Pemerintah Daerah Tbk tidak digunakan sebagai sampel penelitian. Bank Mutiara Tbk juga tidak dapat digunakan sebagai sampel penelitian, karena sebelum tanggal 16 September 2009 bernama "Bank Century"

atau "Bank CIC", penyertaan sahamnya juga masih sementara oleh Pemerintah Indonesia melalui LPS. Sehingga penelitian ini hanya menggunakan Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, serta Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai objek yang akan diteliti.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:59).

#### 3.3.1 Klasifikasi Variabel

Klasifikasi variabel penelitian digunakan untuk mengetahui atau mengelompokkan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012:59) hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dapat dibedakan menjadi: (1) variabel *independen*: biasa disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel *dependen* (terikat). (2) variabel *dependen*: biasa disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Klasifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. variabel bebas atau variabel *independen* antara lain:
  - a. (X1) Kredit Bermasalah (NPL)
  - b. (X2) Kecukupan Modal (CAR)
  - c. (X3) Likuiditas (LDR)
2. Variabel terikat atau variabel *dependen* (Y) yaitu: *Return On Asset*(ROA)

#### 3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan karakteristik yang diamati, variabel-variabel yang dianalisis dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kredit Bermasalah (NPL)

adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi di luar kemampuan debitur. Kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit

diragukan, dan kredit macet. Kredit macet inilah yang sangat dikhawatirkan oleh setiap Bank, karena akan mengganggu kondisi keuangan bank, bahkan dapat mengakibatkan berhentinya kegiatan usaha bank. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dimana rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen Bank dalam rangka mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi Bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak Bank. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 2. Kecukupan Modal (CAR)

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek, sekuritas, persediaan dan piutang. Permodalan tersebut tercakup dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar Bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Rasio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Sudyatno, 2010:130). CAR menurut Harmono (2009:116) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

## 3. Likuiditas (LDR)

Menurut Fahmi (2012:65) Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Hanafi dan Halim (2005:349) mengatakan bahwa



*Rasio Loan to Deposit (LDR)* mengukur kemampuan melempar dana berdasarkan sumber dana yang tertentu. LDR menurut Harmono (2009:121) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 4. Return On Asset (ROA)

ROA menurut Munawir (2002:247) adalah rasio mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total aktiva yang digunakan, menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh laba, yang dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Lebih jelasnya, secara garis besar definisi operasional variabel di dijelaskan pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Definisi Oporasional**

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
1	Kredit Bermasalah (NPL)	Rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
2	Kecukupan Modal (CAR)	perbandingan antara modal Bank dengan aktiva tertimbang menurut rasio ATMR	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3	Likuiditas (LDR)	Perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
4	Retun On Assets (ROA)	Rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

Sumber: Harmono (2009) dan Munawir (2002)

### **3.4 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di jalan Gajah mada 224 Kabupaten Jember. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan tempat ini merupakan tempat berdirinya Bank Indonesia di kabupaten Jember. Sehingga memudahkan mendapatkan berbagai informasi mengenai keuangan perbankan untuk mempermudah jalannya penelitian.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:401). Proses pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder karena data tersebut merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data. Data sekunder diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui *www.bi.go.id* dan perpustakaan Bank Indonesia yang dirasa sesuai sebagai sumber data.

### **3.6 Teknik Analisis**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. (Sugiyono, 2012:426)

#### **3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dinamakan analisis regresi linier berganda (Setiawan dan Sunyoto 2013:160). Menurut Sugiyono (2012:277) Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis linier berganda akan dilakukan bila jumlah variabel

independennya minimal 2. Persamaan regresi untuk tiga prediktor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Variabel *Return On Assets* (ROA)

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisiensi regresi variabel kredit bermasalah

b<sub>2</sub> = Koefisiensi regresi variabel kecukupan modal

b<sub>3</sub> = Koefisiensi regresi variabel likuiditas

X<sub>1</sub> = Variabel kredit bermasalah

X<sub>2</sub> = Variabel kecukupan modal

X<sub>3</sub> = Variabel likuiditas

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji persamaan model analisis regresi yang dihasilkan, akankah persamaan model tersebut sudah memenuhi persyaratan teoritis statistik atau belum. Jika persamaan model analisis regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel terikat (Setiawan dan Sunyoto 2013:138).

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Umar (2008:79) berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Jika data ternyata tidak berdistribusi normal, analisis non parametrik dapat digunakan. Jika data berdistribusi normal, analisis parametrik termasuk model-model regresi yang digunakan.

Analisis normalitas suatu data ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Setiawan dan Sunyoto 2013:138).

## 2. Uji Multikolinieritas

Pratisto (2009:176) mengatakan, multikolinieritas adalah keadaan dimana variabel-variabel *independen* dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Umar menambahkan (2008:82) Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen, jika terjadi korelasi kuat terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi.

Setiawan dan Sunyoto (2013:153) juga menambahkan bahwa uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua variabel atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$ ) dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan atau pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ). Dikatakan terjadi multikolinieritas, jika koefisien korelasi antar variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ;  $X_2$  dan  $X_3$ ;  $X_3$  dan  $X_4$ ; dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi Multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ( $r \leq 0,60$ ). Atau dalam menentukan ada tidaknya Multikolinieritas dapat digunakan dengan cara lain yaitu dengan:

- a. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik ( $\alpha$ )
- b. Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpanan baku kuadrat

Nilai *tolerance* ( $\alpha$ ) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:

- 1) Besar nilai *tolerance*

$$\alpha = \frac{1}{VIF}$$

- 2) Besar nilai *variance inflation factor* (VIF)

$$VIF = \frac{1}{\alpha}$$

Kriteria pengujian

- a.  $\alpha$  hitung  $< \alpha$ , dan VIF hitung  $> VIF$  maka Variabel bebas mengalami Multikolinieritas. Derajat keyakinan yang digunakan sebesar 5 %.

- b.  $\alpha$  hitung  $> \alpha$ , dan VIF hitung  $< VIF$  maka Variabel bebas tidak mengalami Multikolinieritas. Derajat keyakinan yang digunakan sebesar 5%.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Umar (2008:84) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang heteroskedastisitas. Pratisto (2009:169) menambahkan Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambar dalam spesifikasi model regresi. Heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan

### 4. Uji Autokorelasi

Setiawan dan Sunyoto (2013:160) mengatakan persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik dipakai prediksi. Masalah Autokorelasi timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) menurut Umar (2008:88) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Reject  $H_0$  jika  $d < d_L$
- 2) Reject  $H_0$  jika  $d > 4 - d_L$
- 3) No reject  $H_0$  jika  $d_U < d < 4 - d_U$
- 4) Pengujian tidak meyakinkan jika  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$

Dimana hipotesis matematis tersebut dapat diverbalkan menjadi:

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi (baik positif maupun negatif)

$H_1$  : terdapat autokorelasi (baik positif maupun negatif)

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Uji statistik  $t$  dan uji statistik  $F$  digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen

secara parsial maupun serempak serta untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut uji hipotesis yang digunakan.

#### 1. Uji t

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergantungnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tergantungnya atau tidak (Suliyanto, 2011:40). Ghazali (2005:84) menambahkan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen. Hipotesis ini menurut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Hipotesis matematis tersebut dapat diverbalkan menjadi:

$H_0$  : variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_A$  : artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- a.  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima, artinya variabel bebas berpengaruh sangat nyata terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar 5 %.
- b.  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar 5 %.

#### 2. Uji F

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel tergantung maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka hal itu akan masuk dalam kategori tidak cocok atau *non fit* (Suliyanto, 2011:40). Pengujian ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif secara serempak variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak

terhadap variabel terikat. Hipotesis ini menurut (Ghozali, 2005:84) dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Hipotesis matematis tersebut dapat diverbalkan menjadi:

$H_0$  : semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_A$  : semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian hipotesis :

- c.  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima, artinya Variabel bebas secara serempak berpengaruh sangat nyata terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar 5 %.
- d.  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak, artinya Variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dengan derajat keyakinan yang digunakan sebesar 5 %.

#### 3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya (Suliyanto, 2011:39). Ghozali (2005:83) juga mengatakan bahwa, koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah

variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.



## **BAB 4. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Obyek penelitian dalam penelitian ini merupakan Bank Pemerintah. Perusahaan perbankan yang tergabung dalam bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Perusahaan perbankan yang merupakan bank milik pemerintah yaitu:

### **4.1 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.**

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BNI merupakan salah satu penyedia jasa perbankan terkemuka di Indonesia. BNI pertama kali didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia secara resmi. Debut pertama BNI sejak awal berdirinya dengan mengedarkan ORI (Oeang Republik Indonesia) yang merupakan alat pembayaran pertama yang resmi sejak tanggal 30 Oktober 1946. Hari tersebut sekarang diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sedangkan hari berdirinya BNI tanggal 5 Juli diperingati sebagai Hari Bank Nasional. Peran BNI sebagai bank sirkulasi atau bank sentral mulai dibatasi oleh Pemerintah seiring dengan penunjukan bank warisan Belanda De Javasche Bank sebagai Bank Sentral sejak tahun 1949. Selanjutnya BNI diberikan hak sebagai bank devisa selain berperan sebagai bank pembangunan dengan memiliki akses transaksi langsung ke luar negeri. Status BNI kemudian berubah menjadi bank komersial milik pemerintah dengan penambahan modal yang dilakukan pada tahun 1955. Hal ini menjadikan pelayanan BNI berjalan semakin baik seiring dengan hadirnya dukungan bagi sektor usaha nasional.

Nama BNI atau Bank Negara Indonesia 1946 yang dipakai sebagai identitas bank secara resmi digunakan sejak akhir tahun 1968. Namun dalam perkembangannya bank ini lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Pada tahun 1988 perusahaan memutuskan untuk merubah nama panggilan menjadi 'Bank BNI' dengan alasan mudah diingat oleh nasabah. Sejak tahun 1992 status hukum Bank BNI berubah menjadi perusahaan terbuka. Hal ini sejalan dengan penggantian

nama menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero). Perusahaan tak hanya berhenti sampai di sana saja, rencana untuk "go public" kemudian dapat terealisasi dengan melakukan penawaran umum perdana di pasar modal pada tahun 1996. Perusahaan terus menjaga komitmen dalam perbaikan kualitas kinerja di tengah perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi. Identitas baru perusahaan terus diperbaharui dengan menggunakan nama "BNI" dan mencantumkan tahun berdiri "46" dalam logo perusahaan sejak tahun 2004.

Pada tahun 2012, Pemerintah Indonesia telah memegang saham BNI sebesar 60% dan sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik yang datang dari individu, instansi, domestik maupun asing. Dengan visi "Menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja", BNI telah berhasil menjadi bank terbesar ke-4 di Indonesia bila dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Hingga akhir tahun 2012 saja, BNI telah memiliki total aset sebesar Rp333,3 triliun. Hal ini merupakan hasil kerja keras dari semua komponen BNI, terutama 24.861 karyawan yang telah berdedikasi tinggi terhadap perusahaan. Selain itu, jaringan layanan BNI berada di 1.585 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia dan telah berhasil merambah hingga Hong Kong, London, New York dan Singapura. BNI juga memiliki 8.227 unit ATM, 42.000 EDC serta fasilitas internet dan SMS banking yang dapat memanjakan nasabah. Perkembangan BNI juga dibantu melalui beberapa anak perusahaannya seperti Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance. Dengan tekad dan semangat yang tinggi ke depan-nya BNI akan selalu berupaya untuk memberikan layanan terbaik dan selalu menjadi kebanggaan negara.

#### **4.2 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang

berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama

resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang digunakan sampai dengan saat ini.

### **4.3 PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk**

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan. Bank ini merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1987. Saat itu bank ini masih bernama Postspaar Bank yang terletak di Batavia. Selanjutnya Jepang membekukan kegiatan bank tersebut dan mengganti nama menjadi Chokin Kyoku. Pemerintah Indonesia mengambil alih dan mengubah namanya kembali menjadi Bank Tabungan Pos sesuai dengan Undang-Undang Darurat Nomor 9 Tahun 1950. Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1963, bank ini kembali berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTN.

Lima tahun setelah itu, bank ini beralih status menjadi bank milik negara melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 1964. Pada tahun 1974 BTN menawarkan layanan khusus yang bernama KPR atau kredit pemilikan rumah. Layanan ini dikhususkan pada BTN oleh Kementerian Keuangan dengan dikeluarkannya surat pada tanggal 29 Januari 1974. Layanan ini pertama kali dilakukan pada tanggal 10 Desember 1976. Selanjutnya pada tahun 1989 BTN juga telah beroperasi menjadi bank umum dan mulai menerbitkan obligasi. Pada tahun 1992 status hukum BTN berubah menjadi perusahaan perseroan (Persero). Selain itu, dua tahun berselang tepatnya pada tahun 1994, BTN juga memiliki izin sebagai Bank Devisa. Keunggulan dari BTN terlihat pada tahun 2002 yang menempatkan BTN sebagai bank umum dengan fokus pinjaman tanpa subsidi untuk perumahan. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya surat dari Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tanggal 21 Agustus 2002.

Pada tahun 2003 BTN melakukan restrukturisasi perusahaan. Restrukturisasi perusahaan yang dilakukan secara menyeluruh tersebut telah tertulis dalam persetujuan RJP berdasarkan surat Menteri BUMN tanggal 31 Maret 2003 dan Ketetapan Direksi Bank BTN tanggal 3 Desember 2004. Tak berhenti sampai di sana, pada tahun 2008 BTN juga yang telah melakukan pendaftaran transaksi

Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK Eba) di Bapepam. Bank BTN merupakan bank pertama di Indonesia yang berhasil melakukannya. Selanjutnya pada tahun 2009, BTN melakukan pencatatan perdana dan listing transaksi di Bursa Efek Indonesia. Dengan visi "menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan". Bank BTN nyatanya telah menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia.

#### **4.4 PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk**

Bank Mandiri adalah bank terbesar di Indonesia bila dilihat dari sektor jumlah aset, pinjaman dan deposito. Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Dengan penggabungan usaha bank-bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdiri dari BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo pada tanggal 31 Juli tahun 1999. Hingga pada bulan Agustus 1999 Bank Mandiri resmi beroperasi secara komersial. Bank ini telah melayani banyak nasabah dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan, sehingga bank ini merupakan salah satu bank retail dengan nasabah terbanyak di Indonesia.

Pada bulan Maret 2005, Bank Mandiri telah berhasil membuka lebih dari 829 cabang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan beberapa cabang telah merambah penjuru luar negeri. Bank ini juga telah mempunyai lebih dari 2.500 ATM yang tergabung dalam jaringan LINK serta tiga anak perusahaannya, yakni Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri.

Cabang Bank Mandiri yang tersebar ke luar negeri antara lain di Singapura, Cayman Island, Dili (Timor Leste), Hong Kong, Shanghai, Malaysia dan beberapa anak perusahaan di London. Salah satu prioritas Bank Mandiri yakni menggalang nasabah yang datang dari berbagai sektor sehingga Bank Mandiri juga ikut dalam usaha penggerak ekonomi di Indonesia. Selain itu, Bank Mandiri juga terus melakukan inovasi-inovasi terbaru guna memuaskan nasabahnya. Salah satunya yakni dengan menerapkan upaya "prudential banking", "best-practices risk management" dan "four-eye principle".

Bank Mandiri juga telah berhasil mencetak perkembangan yang signifikan dalam pelayanan dalam sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah

ritel. Dengan pencapaian yang diperolehnya hingga saat ini menempatkan Bank Mandiri sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia dan menjadi solusi tepat dalam masalah perbankan nasabah Indonesia. Pada tahun 2010 dalam statistik bulanan mengenai perkembangan perbankan di Indonesia, posisi teratas yang menguasai aset masih dipegang oleh PT. Bank Mandiri (persero) Tbk yaitu sebesar 13.76 % dari total aset perbankan Indonesia. Bank milik negara ini memiliki aset Rp. 371.67 triliun. Komposisi saham pemerintah tercatat 66.7 % dan publik sebanyak 33.3 %.

## BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Analisis

#### 5.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi merupakan hasil analisis yang berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah (NPL), kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap ROA. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel hasil analisis Regresi Berganda berikut ini.

**Tabel 5.1 Regresi Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	8.937	1.504		5.941	.000
	NPL	-.861	.187	-.710	-4.608	.000
	CAR	-.075	.092	-.135	-.810	.430
	LDR	-.026	.013	-.340	-2.028	.060

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan *intersept* dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Sehingga model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 8.937 - 0.861 X_1 - 0.075 X_2 - 0.026 X_3$$

Berdasarkan model regresi dan Tabel 5.1 hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Intersept* dari persamaan regresi linear berganda Tabel 5.1, diketahui sebesar 8.937. Sehingga besaran *intersept* menunjukkan bahwa jika variabel-

variabel independen yaitu  $X_1$  (NPL),  $X_2$  (CAR), dan  $X_3$  (LDR) tidak ada, maka variabel dependen yaitu ROA akan sebesar 8.937 rupiah.

2. Berdasarkan Tabel 5.1 koefisien variabel  $X_1$  (NPL) sebesar  $-0.861$  artinya jika NPL mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah, maka ROA akan menurun sebesar 0.861 rupiah.
3. Koefisien variabel  $X_2$  (CAR) sebesar  $-0.075$  yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1 rupiah, akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.075 rupiah.
4. Koefisien variabel  $X_3$  (LDR) =  $-0.026$  menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan LDR sebesar 1 rupiah, maka ROA akan menurun sebesar 0.026 rupiah.

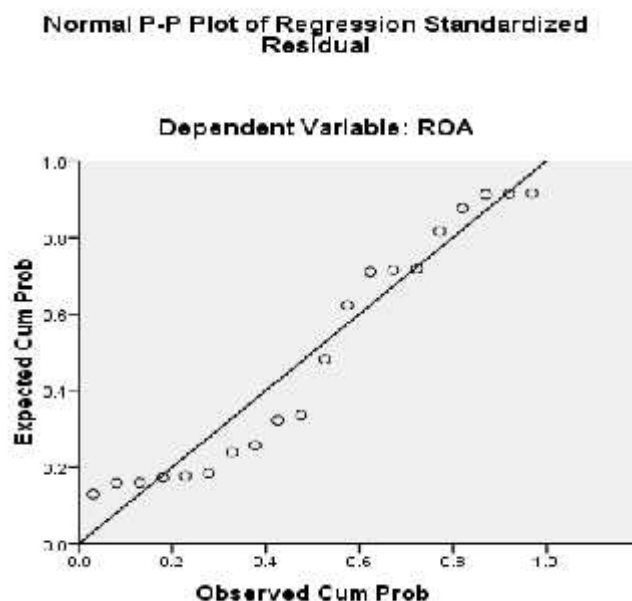
### 5.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji persamaan model analisis regresi yang dihasilkan, apakah persamaan model tersebut sudah memenuhi persyaratan teoritis statistik atau belum. Jika persamaan model analisis regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel terikat (Setiawan dan Sunyoto, 2013:138). Karena model yang baik adalah yang memenuhi asumsi klasik atau asumsi teoritis statistik. Untuk itu diperlukan uji asumsi klasik terhadap persamaan model analisis regresi yang telah dihasilkan, pengujian tersebut diantaranya yaitu:

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah data variabel bebas ( $X$ ) dan variabel terikat ( $Y$ ) dalam sebuah model regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal ataukah tidak. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas secara grafik *Probability Plot* dapat dilihat pada Gambar 5.1.





**Gambar 5.1 Uji Normalitas dengan *Probability Plot***

*Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014*

Pada grafik *normal probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari grafik dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Namun uji normalitas dengan grafik dapat menghasilkan asumsi yang berbeda karena secara visual kelihatan normal, namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, di samping menggunakan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dalam Tabel 5.2.

**Tabel 5.2 Kolmogorov-Smirnov (K-S)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	NPL	CAR	LDR	ROA
N	20	20	20	20
Normal Parameters <sup>a,,b</sup> Mean	3.1825	15.7295	79.4265	2.9740
Std. Deviation	.96637	2.11888	15.47660	1.17179
Most Extreme Differences Absolute	.138	.121	.213	.135
Positive	.138	.121	.213	.135
Negative	-.089	-.114	-.167	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z	.619	.542	.951	.603
Asymp. Sig. (2-tailed)	.838	.930	.327	.860

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014*

Menurut Setiawan dan Sunyoto (2013:139), uji normalitas kolmogorov-Smirnov (K-S) bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu: data berdistribusi normal jika signifikansi  $> 5\%$ , dan data tidak berdistribusi normal jika signifikansi  $< 5\%$ . Sehingga pengambilan keputusannya adalah:

1. Variabel NPL signifikansi sebesar 0.838 atau  $83.8\% > 5\%$  yang artinya skor data NPL berdistribusi normal.
2. Variabel CAR signifikansi sebesar 0.930 atau  $93.0\% > 5\%$  yang artinya skor data CAR berdistribusi normal.
3. Variabel LDR signifikansi sebesar 0.327 atau  $32.7\% > 5\%$  yang artinya skor data LDR berdistribusi normal.
4. Variabel ROA signifikansi sebesar 0.860 atau  $86.0\% > 5\%$  yang artinya skor data ROA berdistribusi normal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan pengujian yang dilakukan sebelumnya, yaitu uji grafik. Sehingga model regresi dapat dikatakan bahwa memenuhi uji normalitas.

## 2. Uji Multikorelasi

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Untuk mengetahui multikolinieritas antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai VIF tidak lebih dari 5 berarti mengindikasikan bahwa dalam model tidak terdapat multikolinieritas. Parameter yang mudah ditengarai dari adanya multikolinieritas menurut Pratisto (2009:176) yaitu:

1. Biasanya regresi mempunyai persamaan dengan nilai  $R^2$  yang tinggi atau sangat tinggi, F hitung tinggi tetapi banyak variabel bebas yang tidak signifikan (t hitungnya rendah)
2. Apabila terdapat beberapa variabel yang mempunyai nilai eigenvalue mendekati nol.

Selain itu nilai eigenvalue dapat juga mempengaruhi hasil uji multikolinieritas. Nilai eigenvalue dilihat dari Tabel 5.3.

**Tabel 5.3 Uji multikorelasi dengan nilai Eigenvalue  
Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Dime Model	nsion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	NPL	CAR	LDR
1	1	3.903	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.072	7.367	.00	.77	.01	.09
	3	.017	15.344	.17	.20	.19	.91
	4	.008	21.691	.83	.02	.80	.00

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014

Pada Tabel Collinearity Diagnostics nilai Eigenvalue yang diperoleh yaitu mendekati nol, sehingga terdapat kemungkinan adanya multikorelasi. Namun pengujian multikorelasi juga dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF yang dilihat pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4 Uji multikorelasi dengan nilai Tolerance dan VIF**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	.968	1.033
	CAR	.824	1.213
	LDR	.817	1.224

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan output Pada Tabel Coefficients diketahui besarnya VIF hitung dan Tolerance pada setiap variabel. Besaran tolerance ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu sebesar 5 %, sehingga besar nilai *variance inflation factor* (VIF) :  $VIF = \frac{1}{\alpha} = 20$ . oleh karenanya dapat diketahui bahwa:

1. Variabel NPL mempunyai nilai VIF hitung sebesar  $1.033 < VIF = 20$  dan Tolerance = 0.968 atau 96.8% > 5% yang artinya tidak terjadi multikolinieritas
2. Variabel CAR mempunyai nilai VIF hitung sebesar  $1.213 < VIF = 20$  dan Tolerance = 0.824 atau 82.4% > 5% yang artinya tidak terjadi multikolinieritas
3. Variabel LDR mempunyai nilai VIF hitung sebesar  $1.224 < VIF = 20$  dan Tolerance = 0.817 atau 81.7% > 5% yang artinya tidak terjadi multikolinieritas

Untuk lebih meyakinkan hasil uji multikorelasi, maka dilakukan pula analisis menggunakan Tabel Correlations. Untuk lebih jelasnya, pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5 Uji multikorelasi dengan Correlations**  
**Correlations**

		NPL	CAR	LDR
NPL	Pearson Correlation	1	.075	-.120
	Sig. (2-tailed)		.753	.615
	N	20	20	20
CAR	Pearson Correlation	.075	1	.400
	Sig. (2-tailed)	.753		.080
	N	20	20	20
LDR	Pearson Correlation	-.120	.400	1
	Sig. (2-tailed)	.615	.080	
	N	20	20	20

*Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014*

Berdasarkan Tabel Correlations dapat diketahui bahwa:

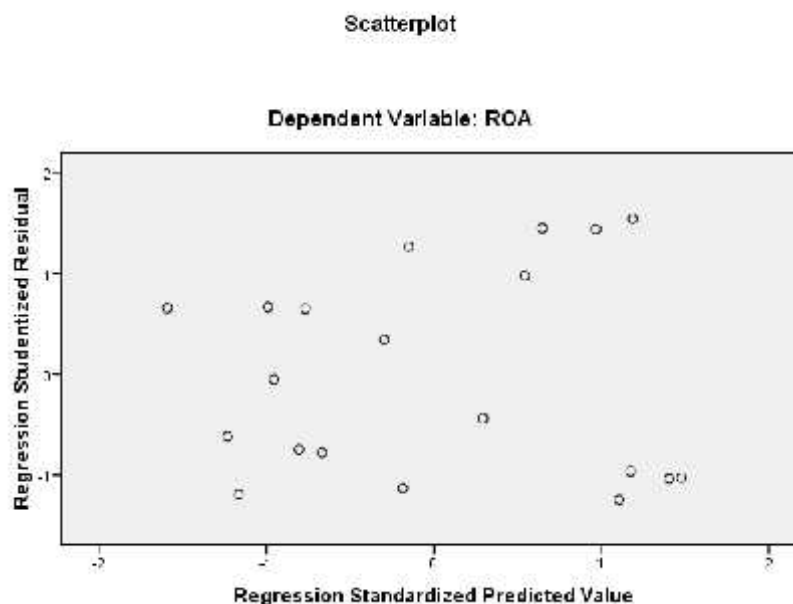
1. Antar variabel NPL dan CAR tidak berkorelasi karena koefisien korelasinya hanya 0.075 sedangkan nilai probabilitas (sig) sebesar 0.753 > 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan CAR tidak signifikan.
2. Antar variabel NPL dan LDR tidak berkorelasi karena koefisien korelasinya hanya 0.120 sedangkan nilai probabilitas (sig) sebesar 0.615 > 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan LDR tidak signifikan.
3. Antar variabel CAR dan LDR tidak berkorelasi kuat karena koefisien korelasinya hanya 0.400 sedangkan nilai probabilitas (sig) sebesar 0.080 > 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antara CAR dan LDR tidak signifikan.

Dilihat dari berbagai pengujian uji multikorelasi, maka dapat diketahui bahwa tidak ada multikorelasi antar variabel independen dalam regresi.

### **3. Uji Heterokedastisitas**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar berikut.



**Gambar 5.2 Diagram pencar heteroskedastisitas**

*Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014*

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Gambar 5.2. Menurut Setiawan dan Sunyoto (2013:158) heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Kemudian telah terjadi Heteroskedastisitas pula jika pada scatterplot titik-titiknya membentuk suatu pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang-gelombang.

Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik –titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi lain. Autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson (DW)*. Hasil uji autokorelasi menggunakan *DW test* dapat dilihat pada Tabel 5.6.

**Tabel 5.6 Durbin Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.563	.77455	2.285

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA

*Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014*

Dari hasil pengujian pada Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2.285, nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi karena menurut Umar (2008:88) tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW yaitu  $d_U < d < 4 - d_U$

Untuk  $n = 20$ , banyaknya variabel bebas = 3 dan  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $d_L = 1.10$  dan  $d_U = 1.54$ . Kriteria penolakan:

Tolak $H_0$	DL	DU	Terima $H_0$	4-DU	4-DL	Tolak $H_0$
	1.10	1.54		2.46	2.9	

Nilai  $d$  yaitu 2.285 terletak pada daerah penerimaan  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

#### 5.1.3 Uji Hipotesis

##### 1. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yaitu NPL, CAR dan LDR terhadap variabel dependen (ROA). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dan perbandingan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Hasil uji t dengan menggunakan SPSS 17 terlihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Uji t

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.937	1.504		5.941	.000
	NPL	-.861	.187	-.710	-4.608	.000
	CAR	-.075	.092	-.135	-.810	.430
	LDR	-.026	.013	-.340	-2.028	.060

a. Dependent Variable: ROA

Perbandingan  $t_{hit}$  dan  $t_{tabel}$  ( $n = 20$ ,  $\alpha = 0,05$ )

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan Signifikansi  $t < \alpha$  (5%) maka dapat dikatakan bahwa secara signifikan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan menunjukkan bahwa :

- a. Secara parsial variabel NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4.608 > 2,120$ ) dan signifikansi NPL ( $0,00 < \alpha 0,05$ ).
- b. Secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0.810 < 2,120$ ) dan signifikansi CAR ( $0,430 > \alpha 0,05$ ).
- c. Secara parsial variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $2.028 < 2,120$ ) dan signifikansi LDR ( $0,06 > \alpha 0,05$ ).

## 2. Uji F

Pengujian koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu ROA. Statistik uji yang digunakan adalah *statistic F*. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada Tabel 5.8.



**Tabel 5.8. Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.490	3	5.497	9.162	.001 <sup>a</sup>
	Residual	9.599	16	.600		
	Total	26.089	19			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 5.8 menunjukkan pengujian simultan yang diperoleh hasil nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9.162 dan nilai  $F_{tabel}$  yaitu 3.24, serta signifikansi sebesar 0.001. Jika  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  maka didapatkan  $F_{hitung} > F_{tabel} = 9.162 > 3.24$  dan signifikansi  $< \alpha$  ( $0.001 < 0.05$ ) maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

### 3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi berguna untuk mengetahui besarnya persentase variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya sehingga dapat mengetahui kecocokan model regresi tersebut. Menurut Ghazali (2005:83), banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Koefisien determinasi yang didapatkan dari pengujian regresi ini dapat dilihat pada Tabel 5.9.

**Tabel 5.9 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.563	.77455

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17.0, data sekunder yang diolah, 2014

Angka R square (angka korelasi atau r yang dikuadratkan) sebesar 0.632. Angka *Adjusted R square* disebut juga koefisien determinasi. Besarnya angka koefisien determinasi 0.563 sama dengan 56,3%. Angka tersebut mampu menjelaskan bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 56,3%, atau sebesar 56,3% ROA dipengaruhi oleh variabel NPL, CAR dan LDR sedangkan sisanya sebesar 43.7% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

## 5.2 Pembahasan

Penilaian resiko keuangan negara harus dilakukan dengan mengevaluasi kondisi keuangan secara menyeluruh, karena kondisi keuangan mempengaruhi probabilitas suatu negara itu sendiri. Evaluasi perbankan dapat dilakukan dengan menganalisa beberapa rasio keuangan. Berikut analisis pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012.

### 4. Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) terhadap *Return On Assets (ROA)*

Menurut Mulyono (2007:10), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Namun kewajiban untuk melunasi utang sering kali tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal inilah yang membuat kredit tersebut dikategorikan dalam kredit bermasalah. Leon (2007:95) mengatakan bahwa istilah *kredit bermasalah* disebut juga *Non Performing Loan (NPL)*, yaitu kredit yang ketegori kolektibilitasnya di luar kolekbilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembalian atau yang diakibatkan dari

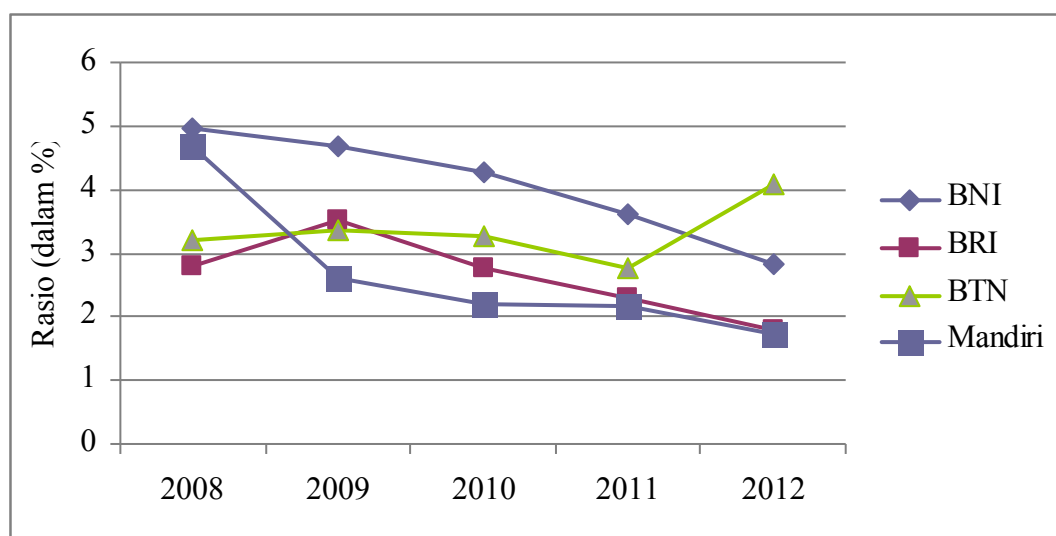
tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank. Oleh karenanya diperlukan analisa mengenai kredit bermasalah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Pemerintah. Nilai *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 5.10.

**Tabel 5.10 Nilai *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Pemerintah periode 2008-2012**

	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2008	4,96	2,8	3,2	4,69
2009	4,68	3,52	3,36	2,62
2010	4,28	2,78	3,26	2,21
2011	3,61	2,3	2,75	2,18
2012	2,84	1,78	4,09	1,74

Sumber: data sekunder perhitungan rasio keuangan oleh Bank Indonesia, 2014

Lebih jelasnya nilai NPL dapat digambarkan menggunakan grafik, grafik nilai NPL dapat dilihat pada Gambar 5.3.



**Gambar 5.3 Grafik nilai NPL Bank Pemerintah periode 2008-2012**

*Non Performing Loan (NPL)* pada beberapa bank fluktuatif. Tahun 2008 NPL pada Bank BTN sebesar 3,20% dan BRI sebesar 2,80%. Sedangkan Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2008 memiliki nilai NPL yang sangat tinggi yaitu 4,96% pada Bank BNI dan 4,69% pada Bank Mandiri, nilai tersebut mendekati ambang batas yaitu 5 %. Tingginya nilai NPL disebabkan tahun 2008-2009 terjadi krisis global yang mengakibatkan tingginya risiko di sektor keuangan yang salah

satunya dapat dilihat dari kredit bermasalah yang diukur dengan NPL. NPL pada tahun tersebut memiliki nilai yang tinggi sehingga membuat perbankan kesulitan dalam menarik dananya kembali dalam bentuk piutang. Dalam okezone.com tingginya nilai tersebut disebabkan karena seiring perlambatan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi nasional juga terganggu dan menurut laporan terakhir BI tentang statistik perbankan per november 2008 yang dilansir pada Januari 2009 memberikan gambaran bahwa rasio NPL berpotensi meningkat pada tahun 2009. Rasio NPL Bank nasional dalam laporan tersebut diungkapkan meningkat dari 3,90% menjadi 4%. Angka ini masih dibawah ambang batas 5% yang disyaratkan Bank sentral (BI). Sehingga dunia perbankan wajib waspada terhadap lonjakan NPL, apalagi posisi kredit macet beberapa perbankan juga mengalami kenaikan. Penyebab tingginya NPL di sektor industri yaitu akibat tekanan bunga kredit yang tinggi. Dampaknya, biaya produksi sektor industri juga melonjak tajam. Melihat tren rasio NPL di sektor industri, menurut pengamat ekonomi Universitas Indonesia Bambang Permadi *dalam* okezone.com, potensi NPL sektor industri pada 2009 ini diprediksi akan lebih besar dibanding tahun lalu hal ini disebabkan kondisi perindustrian di dalam negeri yang masih dipengaruhi dampak krisis finansial global.

Tahun 2009 terbukti bahwa nilai tingkat NPL pada beberapa bank meningkat, Bank BRI yang mulanya memiliki nilai 2,8% meningkat menjadi 3,52% dan pada Bank BTN yang semula 3,2% menjadi 3,36%. Lain halnya dengan Bank Mandiri yang mampu mengurangi tingkat NPLnya menjadi 2,62%. NPL Bank BNI juga mulai menurun menjadi 4,68% hal tersebut menandakan bahwa Bank BNI dan Mandiri mulai mampu mengendalikan kredit bermasalahnya pada tahun tersebut dengan menekan jumlah pinjaman dari tabungan pada tahun berikutnya.

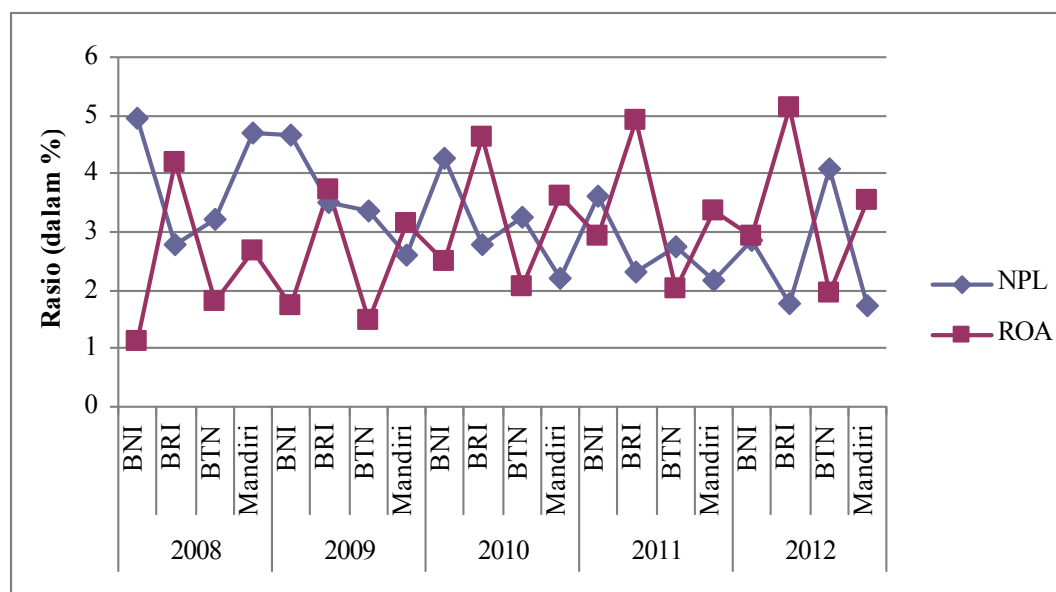
Menurut pengamat ekonomi Universitas Indonesia Bambang Permadi (*dalam* detik.com) juga memprediksi kondisi krisis seperti ini akan berlangsung hingga tahun 2010, mengingat pemulihan perekonomian Amerika Serikat sebagai pusat gempa krisis global baru akan pulih pada tahun 2010. Hal ini terbukti dengan terus menurunnya nilai NPL pada keseluruhan Bank Pemerintah. Tahun 2010 nilai NPL mulai menurun hingga tahun 2012 pada keseluruhan Bank Pemerintah,

penurunan NPL pada Bank BNI dapat dilihat dengan nilai 4,28% pada tahun 2010, 3,61% pada tahun 2011, dan penurunan kembali menjadi 2,84% pada tahun 2012. Pada Bank BRI nilai NPL ditahun 2010 sebesar 2,78%, menurun menjadi 2,30% pada tahun 2011, dan penurunan kembali nilai NPL pada tahun 2012 menjadi 1,78%. Bank Mandiri juga memiliki nilai NPL yang menurun tiap tahunnya, yaitu 2,21% pada tahun 2010, 2,18% pada tahun 2011, dan penurunan kembali menjadi 1,74% pada tahun 2012.

Berbeda dengan Bank BTN yang sulit mengendalikan kredit bermasalah yang dimiliki, sehingga pada tahun 2012 kredit bermasalahnya meningkat tajam dimana pada tahun 2011 NPLnya memiliki nilai 2,75% meningkat menjadi 4,09% pada tahun 2012. Menurut direktur keuangan BTN *dalam* majalah Tempo, peningkatan ini diakibatkan banyaknya kredit kepemilikan rumah (KPR) yang disubsidi Pemerintah jatuh tempo pada tahun 2012, sehingga nasabah yang sebelumnya hanya membayar bunga, kini harus membayar cicilan beserta bunganya. Seperti yang diketahui bahwa hingga tahun 2012, sekitar 84% kredit mengalir untuk kredit perumahan dan sisanya non perumahan seperti kredit usaha kecil dan menengah. Dari nilai tersebut Bank Pemerintah masih dalam kategori Bank yang sehat dikarenakan nilai NPLnya tidak melebihi 5%. Menurut peraturan Bank Indonesia mengenai nomor 15/2/PBI/2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank umum konvensional yang mengatakan bahwa, Bank Indonesia menetapkan Bank dalam pengawasan intensif jika dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Salah satunya yaitu rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) secara netto lebih besar dari 5% (lima persen) dari total kredit.

Jika dilihat dari tingginya kredit bermasalah, maka kondisi tersebut akan meminimalkan laba yang dihasilkan dengan pemberian piutang, sehingga profitabilitas perbankan tidak akan maksimal. Sedangkan jika dilihat dari hasil uji t mengenai pengaruh perubahan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi kredit bermasalah yang diukur dengan NPL maka semakin rendah ROA. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Sianturi (2012) dan Santosa (2012), yaitu NPL secara parsial terbukti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan (ROA), atau semakin rendah NPL atau kredit bermasalah, semakin rendah profitabilitas Bank (ROA). Pengaruh rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.4.



**Gambar 5.4** Grafik pengaruh rasio kredit bermasalah (NPL) terhadap (ROA)

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) hal ini dikarenakan semakin tingginya NPL yang berarti semakin banyaknya kredit bermasalah atau piutang tak tertagihnya pada saat jatuh tempo sehingga akan menurunkan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu semakin tinggi kredit bermasalah yang di ukur dengan NPL akan menurunkan nilai ROA, begitu pula sebaliknya. Grafik pada Gambar 5.4 memperlihatkan bahwa nilai NPL dari tahun ke tahun makin menurun, artinya makin baiknya kondisi keuangan perbankan. Nilai NPL tertinggi terdapat pada tahun 2008 hingga 2009, hal ini dikarenakan kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapi perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan sehingga banyak peminjam yang tidak mampu melunasi hutangnya pada waktu yang telah disepakati, hal tersebutlah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja atau profitabilitas perbankan.

Resiko kredit macet yang berakibat pada menurunnya ROA dapat diminimalisir dengan dibuatnya suatu standar kredit untuk mengurangi tingginya kredit bermasalah. Menurut Harmono (2009:211), secara umum standar kredit didasarkan pada 5 C, yaitu (1) *Character*, kemampuan untuk membayar kredit; (2) *Capacity*; kemampuan pelanggan untuk menghasilkan arus kas; (3) *Capital*, sumber daya yang dimiliki pelanggan; (4) *Colateral* atau jaminan kredit; (5) *Condition of economic* atau kondisi bisnis. 5 C tersebut sering digunakan oleh dunia perbankan dalam mengevaluasi kredit bagi calon pelanggan.

Menurut Harmono (2009:211), seseorang harus memenuhi atau melebihi standar kredit minimum yang ditetapkan. Idealnya standar kredit perusahaan hanya menolak pelanggan yang diprediksi tidak mampu membayar dan diperkirakan akan menjadi macet. Oleh karenanya dalam perkreditan dibutuhkan pengelolaan piutang yang mampu menentukan kebijakan kredit dengan melihat untung dan ruginya terhadap kebijakan penjualan secara kredit tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan akan mengeliminasi timbulnya resiko kredit, tidak terbayarnya piutang, tetapi disisi lain juga akan kehilangan kesempatan penjualan yang potensial atas penolakan kredit para pelanggan yang sebenarnya mampu membayar.

Resiko kredit macet terjadi jika peminjam tidak bisa membayar atau mencicil pinjamannya, sehingga bank yang akan menanggung risiko tersebut. Pada kondisi normal, kredit macet tidak akan menyebabkan bank hancur, karena pinjaman kredit yang diberikan oleh bank cukup banyak dan beragam sehingga terjadi diversifikasi pinjaman. Masalah akan muncul jika semua atau banyak peminjam yang tidak membayar atau melunasi pinjamannya (*default*) (Hanafi dan Halim, 2005;351). Dilihat dari situasi tersebut dapat diketahui bahwa bisa terjadi masalah serius hingga menyebabkan bank hancur jika terjadi krisis yang menimpa perekonomian secara keseluruhan di negara tersebut. Sebagai contoh, terjadi krisis perekonomian di Indonesia pada tahun 1997-an yang membuat semua perusahaan di Indonesia, khususnya perbankan mengalami masalah karena terjadi krisis di Indonesia. Situasi tersebut membuat resiko *default* menjadi semakin tinggi, sehingga perbankan AS pernah mengalami kesulitan serius ketika banyak

pinjaman diberikan ke negara dunia ketiga, seperti negara Amerika Latin. Kemudian negara tersebut ternyata tidak bisa membayar pinjamannya. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang paling tepat digunakan untuk menilai resiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan jika dilihat dari kasus tersebut, karena semakin tinggi NPL maka dapat dipastikan akan semakin rendah nilai ROA perbankan.

### 5. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Menurut direktorat penelitian dan pengaturan perbankan, rasio kecukupan modal (CAR) digunakan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Nilai CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 8%, hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot nilai resiko dari aset yang dimiliki. Analisa mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kecukupan modal Bank dan hubungannya terhadap profitabilitas perbankan. Nilai rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 5.11.

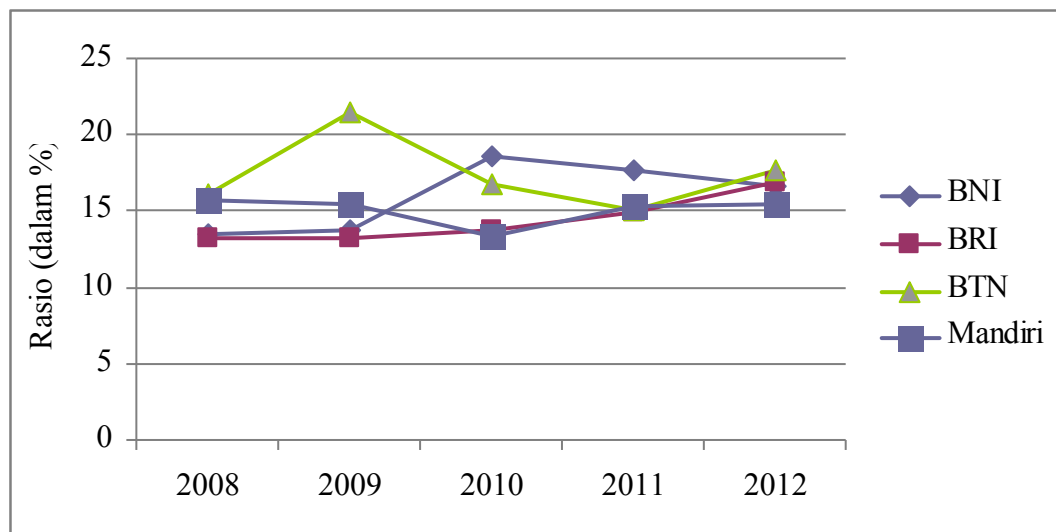
**Tabel 5.11 Nilai Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012**

	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2008	13,47	13,18	16,14	15,66
2009	13,78	13,2	21,49	15,43
2010	18,63	13,76	16,74	13,36
2011	17,63	14,96	15,03	15,34
2012	16,67	16,95	17,69	15,48

*Sumber: data sekunder perhitungan rasio keuangan oleh Bank Indonesia, 2014*

Lebih jelasnya nilai CAR dapat dijelaskan menggunakan grafik, grafik nilai NPL dapat dilihat pada Gambar 5.5.





**Gambar 5.5** Grafik nilai CAR Bank Pemerintah periode 2008-2012

Berdasarkan Tabel 5.11 dan grafik nilai CAR, diperoleh nilai CAR yang melebihi batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia pada keseluruhan Bank Pemerintah periode 2008-2012. CAR pada tahun 2008 masih tergolong rendah dibandingkan pada tahun-tahun berikutnya, nilai CAR tahun 2008 yaitu 13,47% pada Bank BNI, 13,18% pada Bank BRI, 16,14% pada Bank BTN dan 15,66% pada Bank Mandiri. Nilai CAR yang rendah ini disebabkan karena tingginya NPL yang mempengaruhi nilai CAR, nilai NPL dapat dilihat pada Tabel 5.10. Menurut Deputi Gubernur BI Siti Chalimah Fadrijah *dalam* media Indonesia yang mengatakan bahwa, akibat dampak krisis keuangan global perbankan akan mengalami penyusutan modal. Penyusutan bukan hanya di sisi modal inti khususnya CAR tapi pada komponen modal pelengkap juga khususnya di sisi pencadangan. Itu sejalan dengan semakin meningkatnya risiko kredit yang menyebabkan pencadangan terpakai untuk menutupi kredit yang tidak lancar.

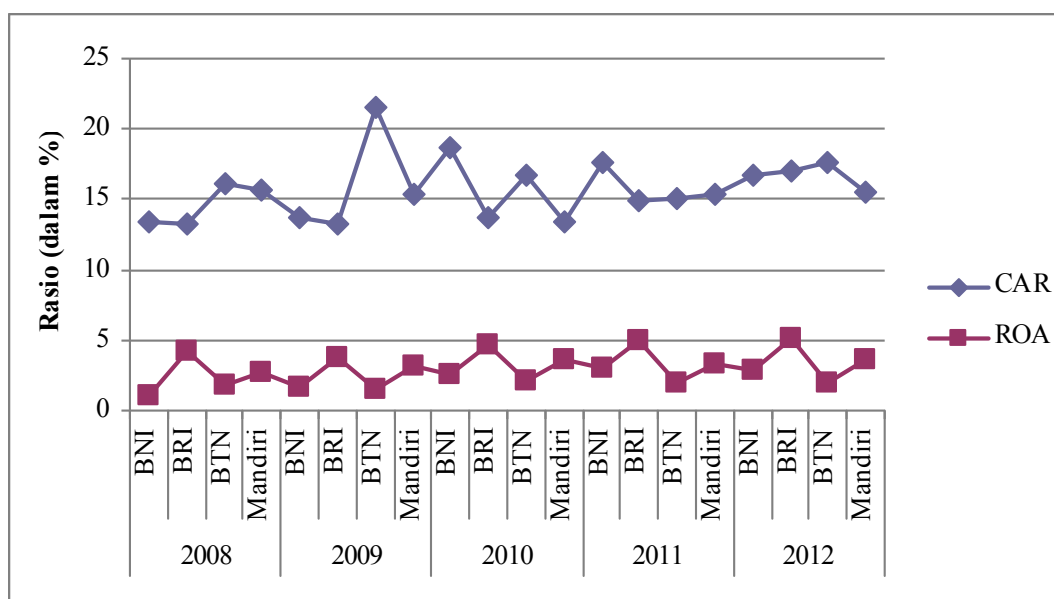
Tahun 2009 terjadi kenaikan sehingga nilai CAR 13,78% pada Bank BNI, 13,20% pada Bank BRI, 21,49% pada Bank BTN. Nilai CAR tertinggi pada Bank BTN disebabkan karena nilai aset tertimbang menurut resiko yang rendah dibandingkan bank lainnya. Namun pada Bank Mandiri terjadi penurunan sebesar 0,23% menjadi 15,43%. Sebagaimana diketahui krisis perbankan pada tahun 2008 hingga 2009 yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan terjadinya fluktuasi modal perbankan. Sehingga permodalan Bank Pemerintah hingga tahun 2010 masih

tidak stabil. Hal tersebut terbukti dengan nilai CAR pada tahun 2010 yang peningkatan modal pada Bank BNI menjadi 18,63% dan Bank BRI sebesar 13,76%, sedangkan pada Bank BTN dan Bank Mandiri masih mengalami penurunan modal, yaitu nilai rasio CAR pada Bank BTN yang menjadi 16,74% dan Bank Mandiri sebesar 13,36%. Penurunan ini disebabkan karena nilai aset tertimbang menurut risiko meningkat namun tidak diimbangi pertumbuhan modal. Tahun 2011 terjadi kenaikan CAR pada Bank BRI dan Bank Mandiri, nilai CAR Bank BRI meningkat menjadi 14,96% dan pada Bank Mandiri naik menjadi 15,34%. Berbeda dengan Bank BNI yang mengalami penurunan yaitu menjadi 17,63% pada tahun 2011, sedangkan Bank BTN mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 15,03%. Nilai tersebut membuktikan bahwa CAR pada Bank Pemerintah fluktuatif pada tiap tahunnya. Namun jika dilihat dari besarnya CAR, maka dapat diketahui bahwa nilai CAR diatas batas internasional, yaitu 8%. Dengan rasio CAR yang diatas standar, maka seluruh Bank Pemerintah dapat dikatakan memiliki kestabilan yang baik dan memiliki cadangan modal yang cukup kuat. Seperti yang kita ketahui, CAR menunjukkan kuat lemahnya struktur permodalan sebuah Bank, dimana semakin besar angkanya, maka modal Bank yang bersangkutan semakin kuat.

Tahun 2012 terjadi peningkatan nilai CAR pada seluruh Bank Pemerintah, kecuali pada Bank BNI. Bank BNI mengalami penurunan sehingga nilai CAR 16,67% pada tahun 2012 yang disebabkan karena nilai aset tertimbang menurut risiko meningkat namun tidak diimbangi pertumbuhan modal. Kenaikan CAR pada tahun 2012 menjadi 15,48% pada Bank Mandiri, 17,69% pada Bank BTN dan 16,95% pada Bank BRI. Wimboh *dalam* suara merdeka menyebutkan, ada beberapa bank yang malah tidak mengalami penurunan CAR, yakni bank yang memiliki portofolio kredit retail dan kredit pemilikan rumah (KPR) yang aset tertimbang menurut risikonya rendah. Hal ini terbukti dengan nilai CAR pada Bank BTN memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 17,69% yang disebabkan karena Bank BTN memfokuskan pada kredit pemilikan rumah (KPR) sehingga nilai ATMR pada Bank BTN lebih rendah dibandingkan Bank Pemerintah lainnya.

Nilai rasio CAR pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 yang dilihat pada Gambar 5.5 menunjukkan bahwa CAR perbankan yang diteliti diatas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 8%, hal ini menunjukkan bahwa Bank Pemerintah yang diteliti telah memiliki permodalan yang baik untuk mendukung kegiatan bank walaupun nilai CAR juga mengalami penurunan. Namun jika dibandingkan dengan penyaluran dana yang dapat dilihat pada nilai LDR (dapat dilihat pada Tabel 5.12), dengan modal yang diatas batas minimum, sebagian besar perbankan kurang mampu memaksimalkan penyaluran dananya sehingga bank tidak dapat memaksimalkan dana yang dihasilkan melalui perputaran dana.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dari hasil uji t menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2012) mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berarti semakin tinggi modal yang ditanam atau diinvestasikan, semakin rendah kinerja Bank yaitu *Return On Asset* (ROA). Lebih jelasnya pengaruh rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* (CAR)) terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat dilihat pada Gambar 5.6.



**Gambar 5.6** Grafik pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap ROA

Jika dilihat dari hasil uji t pada penelitian ini dapat diketahui bahwa CAR pengaruh negatif terhadap ROA. Berarti semakin tinggi modal yang ditanam atau diinvestasikan, semakin rendah kinerja bank (ROA). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal belum tentu menyebabkan tinggi rendahnya keuntungan perbankan, karena modal yang besar tidak akan mampu mendukung kinerja bank jika modal yang dimiliki oleh perbankan kurang dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Pendapat ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai likuiditas yang diukur dengan rasio NPL (dapat dilihat pada Tabel 5.12). Asumsi ini didukung oleh Mustafa dalam berita keuangan di <http://keuangan.kontan.co.id> bahwa, target laba bank BUMN ini bisa dicapai dengan ekspansi kredit. Maka itu, bunga pinjaman diharapkan turun sehingga kredit mengucur dan laba melejit. Bank BUMN juga sudah di giring ke pasar modal. Mereka dapat modal besar dan sebaiknya kembangkan usaha ekspansi kredit. Kendati laba dan targetnya terus naik, namun bank BUMN tidak sanggup mengangkat rasio pinjaman terhadap simpanan atau *loan to deposit ratio* (LDR). Jika dilihat dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa Bank Pemerintah kurang mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki sehingga keuntungan yang diperoleh juga tidak dapat dimaksimalkan.

#### **6. Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA)**

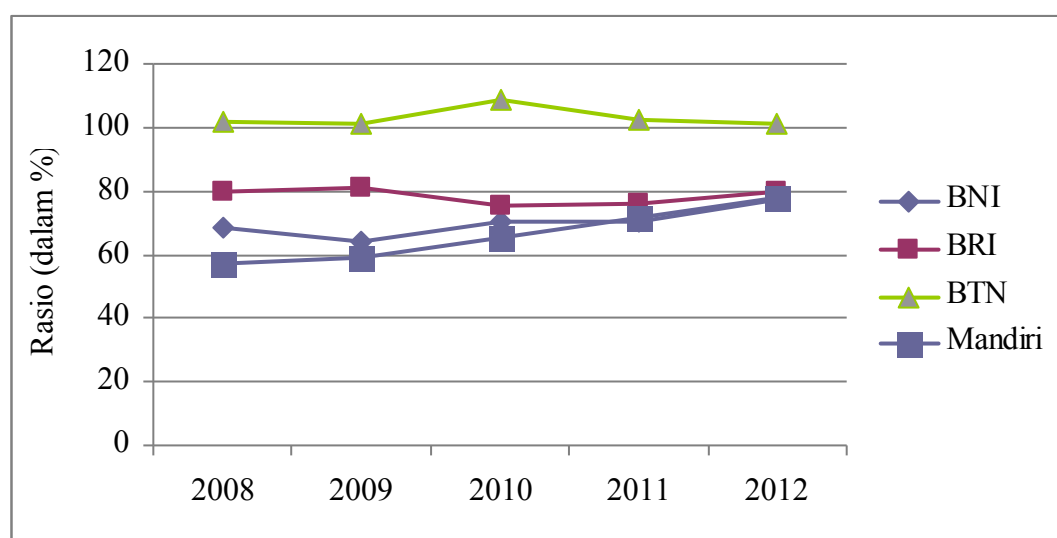
Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun (Harmono, 2009:106). Likuiditas merupakan ukuran kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, yang paling utama adalah apakah bank setiap saat dapat memenuhi penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah untuk kepentingannya. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan Bank Indonesia, merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga dalam rupiah dan valuta asing. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 5.12.

**Tabel 5.12 Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012**

	BNI	BRI	BTN	Mandiri
2008	68,61	79,93	101,83	56,89
2009	64,06	80,88	101,29	59,15
2010	70,15	75,17	108,42	65,44
2011	70,37	76,2	102,56	71,65
2012	77,52	79,85	100,9	77,66

Sumber: data sekunder perhitungan rasio keuangan oleh Bank Indonesia, 2014

Hasil penelitian mengenai nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Pemerintah periode 2008-2012 lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.7



**Gambar 5.7 Grafik nilai LDR Bank Pemerintah periode 2008-2012**

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada seluruh Bank Pemerintah periode 2008-2012 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kenaikan dan penurunan tingkat LDR pada setiap tahunnya dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank yang bersangkutan. Jika dilihat dari Gambar 5.7, dapat diketahui bahwa nilai likuiditas yang diprosikan dengan LDR pada tahun 2008 cukup rendah pada Bank BNI dan Bank Mandiri, yaitu 68,61% dan 56,89%. Tingkat LDR yang sangat rendah ini masih dipengaruhi oleh adanya krisis ekonomi, sehingga penyaluran dana masih dibatasi untuk mengurangi kemungkinan tingginya kredit macet. Nilai LDR ditahun selanjutnya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012 meskipun masih dibawah standar

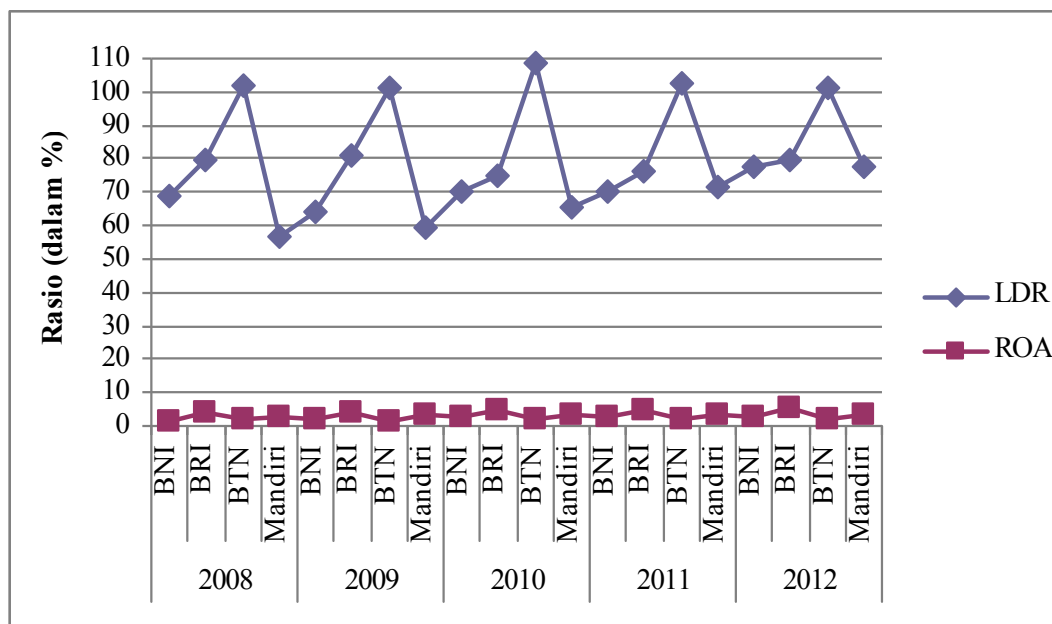
ketetapan. Nilai LDR Bank BNI sebesar 64,06% pada tahun 2009, 70,15% tahun 2010, 70,37% pada tahun 2011, dan kenaikan kembali menjadi 77,52% pada tahun 2012. Kenaikan juga terjadi pada Bank Mandiri sebesar 59,15% pada tahun 2009, 65,44% tahun 2010, 71,65% pada tahun 2011, dan kenaikan kembali menjadi 77,66% pada tahun 2012. Kenaikan ini dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia yang menetapkan standar LDR terendah yaitu 78%, sehingga membuat perbankan berupaya memenuhi standar minimal tersebut. Lain halnya pada Bank BRI yang memiliki nilai LDR yang fluktuatif dan memiliki nilai LDR tinggi pada tahun 2008 dan 2009, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada tahun krisis tersebut Bank BRI masih mampu menyalurkan dananya dalam bentuk piutang, namun pada tahun berikutnya nilai LDR mulai menurun kembali menjadi 75,17% ditahun 2010 dan pada tahun 2011 naik menjadi 76,20% serta tahun 2012 menjadi 79,85%. Penurunan yang sempat terjadi pada Bank BRI ini diindikasikan karena adanya kredit bermasalah yang tinggi pada tahun 2009 (dapat dilihat pada Tabel 5.10) sehingga bank membuat kebijakan baru dengan menyeimbangkan nilai kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki sehingga menurunkan nilai LDR. LDR pada Bank BTN dari tahun 2008-2012 menunjukkan tingkat LDR yang lebih tinggi dibandingkan Bank Pemerintah lainnya, nilainya juga fluktuatif yaitu sebesar 101,83% pada tahun 2008 menurun menjadi 101,29% di tahun 2009, kemudian terdapat kenaikan yang cukup berarti menjadi 108,42% ditahun 2010. Namun dengan adanya peraturan dari Bank Indonesia Bank BTN mulai menurunkan nilai LDRnya menjadi 102,56% di tahun 2011 dan turun kembali pada tahun 2012 menjadi 100,90%.

Posisi LDR BTN pada tahun 2008-2009 berada di atas kisaran ketetapan BI, hal ini telah menunjukkan bahwa fungsi intermediasi telah terealisasi, bahkan jika dilihat pada tahun 2010 dan 2011 nilai LDR sangatlah tinggi pada Bank BTN. Kelebihan ini memang tidak terlalu besar tetapi perlu diwaspadai, jika LDR diatas ketentuan BI maka sesuai dengan tujuan BI mengadakan pembatasan LDR hingga maksimum sebesar 100% adalah untuk menjaga posisi likuiditas agar tetap terjaga dengan baik. Seperti kita ketahui bahwa fungsi LDR adalah sebagai indikator untuk melihat kemampuan likuiditas bank. Likuiditas adalah

kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek bank, oleh karena itu jika posisi likuiditas terganggu karena posisi LDR yang terlalu tinggi maka bank bisa menjadi tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar kewajiban kepada nasabah simpanan baik simpanan giro, tabungan maupun deposito. Landasan dasar perbankan adalah kepercayaan masyarakat, jika masyarakat sudah tidak percaya terhadap suatu bank kemudian terjadi *Rush* (penarikan dan besar-besaran oleh masyarakat) maka sebesar apapun bank pasti akan oleng. Itulah sebabnya manajemen likuiditas yang cerdas bagi sebuah bank menjadi suatu keharusan.

Dilihat dari peraturan Bank Indonesia nomor 12/19/PBI/2010 tentang giro wajib minimum Bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing, ditetapkan bahwa batas bawah LDR target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan batas atas LDR Target sebesar 100% (seratus persen), hal ini ditujukan untuk meredam dampak krisis ekonomi global pada perekonomian domestik, Bank Indonesia dan Pemerintah menempuh berbagai kebijakan lanjutan. Sejumlah langkah kebijakan diarahkan untuk menjaga kepercayaan pelaku ekonomi baik di sektor keuangan maupun sektoral, mengatasi permasalahan likuiditas di perbankan, dan memperkuat kembali momentum pertumbuhan ekonomi. Kebijakan juga diarahkan untuk menjaga ketahanan sistem keuangan dan stabilitas moneter agar tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun peraturan ini rupanya kurang diperhatikan oleh Bank BTN, terbukti dilihat dari nilai LDR Bank BTN yang selalu diatas batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia yang artinya Bank BTN pada tahun-tahun tersebut memberikan kredit dengan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dipegangnya, sehingga Bank BTN dianggap tidak mampu mendukung program Pemerintah. Sedangkan pada bank lainya terdapat beberapa bank yang tidak mampu memenuhi batas bawah yang ditentukan, karena masih adanya dampak dari krisis ekonomi yang sempat menguncang keuangan perbankan itu sendiri. Sehingga penyaluran dana pihak ke tiga belum terealisasi dengan baik. Sedangkan untuk keberlanjutan penelitian dengan menghubungkannya dengan profitabilitas perbankan yang di proksikan dengan ROA, maka hasil penelitian

mengenai pengaruh rasio likuiditas (*Loan to Deposit Ratio (LDR)*) terhadap *Return On Assets (ROA)* dapat dilihat pada Gambar 5.8.



**Gambar 5.8** Grafik pengaruh rasio likuiditas (LDR) terhadap ROA

Likuiditas (LDR) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti semakin tinggi LDR maka ROA akan semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2010) yaitu likuiditas berpengaruh negatif signifikan, hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan ROA. Berbeda dengan penelitian Sartika (2012) dan Jati Suroso (2010) yang menunjukkan likuiditas berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas akan meningkatkan pula kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan atau tidak berarti terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Jika diperhatikan dari tahun 2008 sampai 2012 Bank Pemerintah yaitu Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri telah melakukan peningkatan secara bertahap dalam memenuhi ketentuan LDR yang ditetapkan BI, tetapi belum memenuhi kisaran 78%–100% sesuai ketentuan BI. LDR masih jauh dibawah ketentuan minimal yang dianjurkan sebesar 78%. Perlu dicermati bahwa



rendahnya posisi LDR ini adalah akan berkurangnya pendapatan pendapatan bunga, karena kredit yang disalurkan masih rendah dan tentunya akan berimbas pada besarnya laba. Selain itu dana yang sebetulnya bisa disalurkan sebagai kredit dalam rangka lebih menghidupkan fungsi produksi dan perekonomian masyarakat masih merupakan dana yang menganggur. Dampaknya bagi masyarakat juga kurang bisa mendorong fungsi produksi masyarakat yang sebetulnya memerlukan tambahan modal. Maka, peningkatan LDR dengan terus melakukan penambahan penyaluran kredit tersebut yang perlu terus ditingkatkan dalam mencapai hakekat fungsi Bank sebagai lembaga intermediasi. LDR sendiri merupakan sarana mengukur fungsi intermediasi. Sehingga, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas Bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif.

Namun tingginya LDR belum tentu membuktikan bahwa ROA juga akan tinggi, hal ini bisa menghasilkan asumsi yang sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio LDR juga dapat membuat semakin tidak likuid Bank tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang dapat diukur melalui ROA. Pendapat ini diperkuat oleh Harmono (2009:122) yang mengatakan bahwa skala predikat tidak sehat untuk LDR yaitu LDR yang memiliki rasio  $> 100\%$ . Sedangkan menurut Hanafi M, dan Halim (2005: 349) mengatakan bahwa Rasio *Loan to Deposit (LDR)* mengukur kemampuan melempar dana berdasarkan sumber dana yang tertentu. Pinjaman kredit biasanya merupakan aset yang penting dan terbesar untuk bank, sedangkan deposito merupakan sumber dana penting dan terbesar untuk bank. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Oleh karenanya tingkat kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya perlu sangat diperhatikan, karena kenaikan dan penurunan tingkat LDR pada setiap tahunnya dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank yang bersangkutan.

Oleh karena itu disimpulkan bahwa likuiditas akan dikatakan baik apabila aktivitas dari modal kerja optimal. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*,

maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Namun, apabila modal yang ada tidak mampu dioptimalkan seperti pada penelitian Bank Pemerintah periode 2008 hingga 2012 ini, maka semakin besar nilai LDR atau kemampuan melempar dana pada pihak lain hingga melampaui batas atas pemberian piutang dapat menyebabkan makin rendahnya nilai ROA yang dihasilkan.

#### **4. Hasil uji hipotesis yang memiliki pengaruh dominan terhadap *Return On Assets* (ROA).**

Hasil uji t pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* (CAR)), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio* (LDR)) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Return On Assets* (ROA) dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Tidak signifikannya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) disebabkan karena nilai signifikan melebihi 5%. Variabel yang berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada tingkat kesalahan 5% hanya pada kredit bermasalah (*Non Performing Loan* (NPL)). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio NPL merupakan rasio yang paling tepat dan dominan untuk menilai kinerja Bank Pemerintah. Rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan* (NPL)) dapat digunakan perusahaan sebagai indikator untuk menilai kinerja perbankan. Selain itu pengaruh dominannya suatu variabel juga dapat dilihat dengan melihat variabel X yang memiliki nilai paling besar pada kolom t dan B. Berdasarkan Tabel 5.7 pada kolom t dan B variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai yang paling besar yaitu 4.068 pada kolom t sedangkan pada kolom B sebesar 0,861 yang membuktikan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh paling dominan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Pemerintah. Pendapat ini diperkuat dengan asumsi bahwa, jika peminjam tidak bisa membayar atau mencicil pinjamannya, maka Bank yang akan menanggung risiko tersebut. Tidak terbayarnya atau tidak terlunasnya pinjaman dapat dilihat dari besarnya kredit kurang lancar, kredit diragukan hingga kredit macet, karena semakin besar nilai kredit masalahnya, maka masalah akan muncul, sehingga menurunkan

keuntungan bank dan mengakibatkan profitabilitas atau kinerja bank tersebut menurun. Perbankan mampu menghasilkan keuntungan dari pengelolaan total dana pihak ke tiga yang ditanamkan dalam bentuk simpanan, giro maupun tabungan yang kemudian disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pinjaman. *Non Performing Loan (NPL)* menjadi faktor yang paling dominan dikarenakan semakin tingginya variabel ini akan menurunkan profitabilitas bank tersebut. Sehingga perlu adanya manajemen dalam mengatur pemberian pinjaman agar tidak muncul resiko kredit bermasalah. Oleh karena itu bank sebaiknya mampu memberikan kredit kepada orang-orang yang tepat sehingga menghasilkan keuntungan yang mampu digunakan untuk meningkatkan profitabilitas Bank Pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan walaupun variabel-variabel lainnya (CAR dan LDR) mengalami perubahan, tetapi variabel ROA kemungkinan tidak akan mengalami perubahan atau mengalami perubahan namun dengan skala yang sangat kecil. Berbeda halnya dengan variabel NPL, jika NPL mengalami perubahan, maka ROA juga akan ikut mengalami perubahan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena NPL merupakan alat ukur dalam menentukan kredit bermasalah, dan kredit bermasalah merupakan hal yang utama bagi suatu perusahaan untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan.

##### **5. Pengaruh kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) terhadap *Return On Assets (ROA)***

Menurut hasil uji F, diperoleh hasil analisis bahwa secara bersama-sama variabel bebas yaitu kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*), dan likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Return On Assets (ROA)* dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Hasil penelitian ini dapat dilihat dengan melihat Tabel 5.8 yang memperlihatkan hasil uji F dengan nilai F hitung sebesar 9.162 dengan signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan yaitu NPL,

CAR dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets (ROA)* diterima. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPL, dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada ROA Bank Pemerintah. Sehingga variabel ini dapat digunakan secara keseluruhan sebagai acuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan perbankan. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Santosa (2012) yang mengatakan bahwa CAR, NPL, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Pengaruh simultan ini dikarenakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama penting untuk menilai kinerja perbankan. Karena variabel yang digunakan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Seperti yang telah dijelaskan istilah *kredit bermasalah* disebut juga *Non Performing Loan (NPL)*, yaitu kredit yang kategori kolektibilitasnya di luar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus (Leon (2007:95)). *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Sedangkan analisa mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pemerintah perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kecukupan modal bank dan hubungannya terhadap profitabilitas perbankan. Dan konsep likuiditas menurut Harmono (2009:106), dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Likuiditas juga dapat digunakan sebagai ukuran kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, yang paling utama adalah apakah bank setiap saat dapat memenuhi penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah untuk kepentingannya. Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yang menurut peraturan Bank Indonesia merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga dalam rupiah dan valuta asing. Oleh karenanya variabel NPL, CAR dan LDR yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap ROA perbankan Pemerintah.

## BAB 6.KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel kredit bermasalah, kecukupan modal, dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:
  - a. Variabel kredit bermasalah (*Non Performing Loan (NPL)*) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2008-2012. Hal ini menunjukkan bahwa NPL dapat mempengaruhi nilai ROA Bank Pemerintah yang diteliti. Artinya, rasio NPL merupakan indikator yang harus dipertimbangkan dalam menilai kinerja perbankan.
  - b. Variabel kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2008-2012. Artinya variabel CAR tidak terbukti dapat mempengaruhi nilai ROA Bank Pemerintah yang diteliti
  - c. Variabel likuiditas (*Loan to Deposit Rasio (LDR)*) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2008-2012. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya nilai LDR bukanlah menjadi faktor penentu utama terhadap ROA.
  - d. Variabel X yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel Y (ROA) adalah NPL. Artinya, NPL merupakan faktor penentu kinerja perbankan yang paling penting yang harus dipertimbangkan untuk mengukur kinerja perbankan.
2. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPL, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPL, dan LDR secara bersama-sama akan berpengaruh pada ROA pada Bank Pemerintah periode 2008-2012. Artinya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan

secara keseluruhan dan bersamaan sebagai acuan untuk menilai kinerja perbankan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan dapat menjelaskan 43.7% faktor-faktor lain diluar model regresi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini sebesar 56,3% ROA dipengaruhi oleh variabel NPL, CAR dan LDR sedangkan sisanya sebesar 43.7% diterangkan oleh faktor-faktor lain. Selain itu apabila variabel yang diteliti sama, sebaiknya ruang lingkup objek penelitian juga lebih spesifik lagi.
2. Dilihat dari nilai CAR, sebaiknya kredit bermasalahnya perlu di perhatikan agar tidak sampai menggunakan modal yang ada sehingga modal perbankan yang dimiliki mampu dioptimalkan dengan penyaluran dana. Sehingga semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki akan meningkatkan profitabilitas bank yang dapat dukur menggunakan ROA.
3. Bagi pihak manajemen diharapkan selalu menjaga tingkat likuiditasnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan Bank tersebut. Dengan melihat variabel likuiditas (LDR), kredit yang disalurkan harus benar-benar diawasi untuk menghindari terjadinya kredit yang bermasalah yang akan berakibat sulitnya mendapat keuntungan dari kredit sehingga likuiditas tidak terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwir, Yakub. 2006. *Analisis pengaruh kecukupan modal, efisiensi, likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA Bank, studi Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ Periode Tahun 2001-2004*. Skripsi fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2010. *Peraturan Bank Indonesia nomor 12/19/PBI/2010 tentang giro wajib minimum Bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing*. www.djpp.depkmham.go.id. (diakses 07 September 2014).
- Bank Indonesia. 2010. *Peraturan Bank nomor 15/2/PBI/2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank umum konvensional*. (diakses 07 September 2014).
- Direktorat dan Penelitian Perbankan. 2006. *Implementasi Basel II di Indonesia*. Jakarta. (diakses 15 juni 2014).
- Ellita, lena., dan Koesworo, yulius. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis. Endekatan Partisipatif & analisis dokumenter*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fahmi,Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2001. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN
- Hanafi M, dan Halim.2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hesti, Dyah Aristya. 2010. *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap Kinerja Keuangan, studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2009*. Skripsi fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro .
- Husnan, Suad. 2013. *Manajemen Keuangan teori dan penerapan (keputusan jangka pendek).buku 2. edisi 4*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta .
- Kasmir,. Dan Jakfar. 2004. *Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan ke-2*. Jakarta: Predana Media.

- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank. Edisi Pertama Cetakan ke-2*. Jakarta: Predana Media.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi Cetakan ke-10*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khoiriyah, Ruisa., Roy Franedy. 2010. *Kredit Bermasalah Naik, CAR Bank Susut*. <http://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-bermasalah-naik-car-bank-susut>. (diakses 2 Oktober 2014)
- Leon,Boy., dan Ericson, Sony. 2007. *Manajemen Aktiva Passiva Bank*. Jakarta: PT. Grasindo
- Media Indonesia. Tanpa tahun. Penyusutan Modal Bayangi Perbankan. [http://mediaindonesia.com/index.php?ar\\_id=NTQ4NjU](http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=NTQ4NjU). (diakses 2 Oktober 2014)
- Mulyono, Teguh P. 2007. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*. Edisi keempat. Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN
- Notoatmodjo, soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Okezone. 2009. *kredit macet hantui sektor industri*. <http://ekonomi.okezone.com/index.php/readstory/2009/01/19/277/184277/kredit-macet-hantui-sektor-industri>. (diakses 2 Oktober 2014)
- Pranata, Anugrah. 2013. *Biografi*. <http://profil.merdeka.com/indonesia/b/bank-mandiri/>. (diakses 28 agustus 2014)
- Pranata, Anugrah. 2013. *Biografi*. <http://profil.merdeka.com/indonesia/b/bank-tabungan-negara/>. (diakses 28 agustus 2014)
- Pratisto, Arif. 2009. *Statistik Menjadi mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Santosa, Anggita Puji. 2012. *Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*. Skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanudin.
- Sartika, Dewi. 2012. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, kecukupan Modal, Kualitas aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Return on Asset (ROA)*. Skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanudin.



- Setiawan, ari., dan Sunyoto, danang. 2013. *Buku ajar: Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sianturi, Maria Regina Rosario. 2012. *Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*. Skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanudin.
- Suara Merdeka. 2006. *Basel II Penyebab Penurunan CAR*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0610/02/eko02.htm>. (diakses 2 Oktober 2014)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keenam belas. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Suruso, Jati. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek (BEI) (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2; 125-37.
- Suyatno T, Marala, dkk. 1999. *Kelembagaan Perbankan*. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Husein. 2008. *Desain Penelitian Akutansi Keperilakuan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tempo. 2013. *Cicilan KPR Macet Kredit Bermasalah BTN Naik*. <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/27/087464155/Cicilan-KPR-Macet-Kredit-Bermasalah-BTN-Naik>. (diakses 2 Oktober 2014)
- Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press
- Wibisono, Dermawan. 2006. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia. Tanpa tahun. *Daftar Bank di Indonesia*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_Bank\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bank_di_Indonesia). (diakses 9 juni 2014)

Lampiran 1. Tabel Input Data Penelitian

Tahun	Nama bank	NPL	CAR	LDR	ROA
2008	BNI	4,96	13,47	68,61	1,12
	BRI	2,8	13,18	79,93	4,18
	BTN	3,2	16,14	101,83	1,8
	Mandiri	4,69	15,66	56,89	2,69
2009	BNI	4,68	13,78	64,06	1,72
	BRI	3,52	13,2	80,88	3,73
	BTN	3,36	21,49	101,29	1,47
	Mandiri	2,62	15,43	59,15	3,13
2010	BNI	4,28	18,63	70,15	2,49
	BRI	2,78	13,76	75,17	4,64
	BTN	3,26	16,74	108,42	2,05
	Mandiri	2,21	13,36	65,44	3,63
2011	BNI	3,61	17,63	70,37	2,94
	BRI	2,3	14,96	76,2	4,93
	BTN	2,75	15,03	102,56	2,03
	Mandiri	2,18	15,34	71,65	3,37
2012	BNI	2,84	16,67	77,52	2,92
	BRI	1,78	16,95	79,85	5,15
	BTN	4,09	17,69	100,9	1,94
	Mandiri	1,74	15,48	77,66	3,55

Sumber: data sekunder perhitungan rasio keuangan oleh Bank Indonesia, 2014

## Lampiran 2. Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda

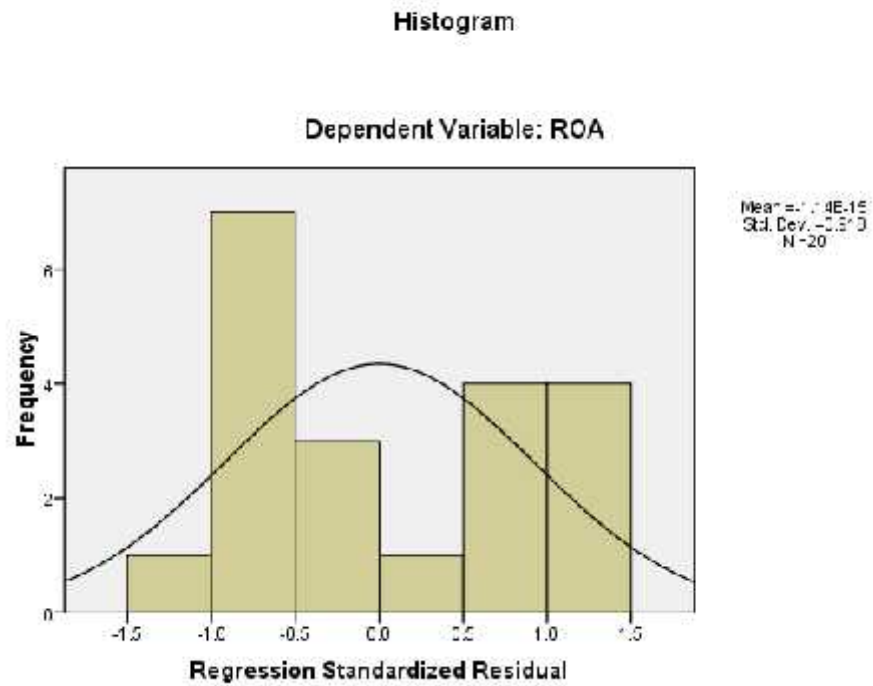
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.937	1.504		5.941	.000
	NPL	-.861	.187	-.710	-4.608	.000
	CAR	-.075	.092	-.135	-.810	.430
	LDR	-.026	.013	-.340	-2.028	.060

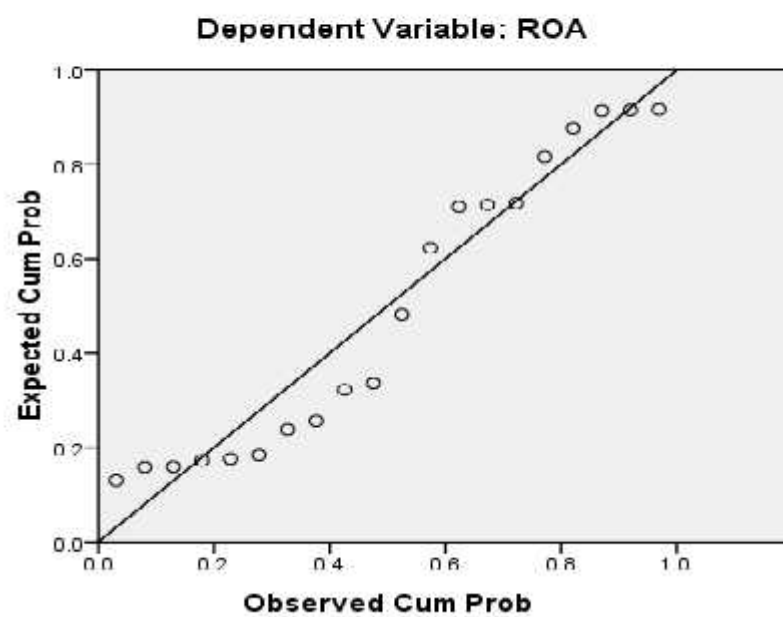
a. Dependent Variable: ROA

## Lampiran 3. Output SPSS Uji Asumsi Klasik

## 1. Uji Normalitas



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL	CAR	LDR	ROA
N		20	20	20	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	3.1825	15.7295	79.4265	2.9740
	Std. Deviation	.96637	2.11888	15.47660	1.17179
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.121	.213	.135
	Positive	.138	.121	.213	.135
	Negative	-.089	-.114	-.167	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.619	.542	.951	.603
Asymp. Sig. (2-tailed)		.838	.930	.327	.860

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 2. Uji Multikorelasi

#### Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model			LDR	NPL	CAR
1	Correlations	LDR	1.000	.164	-.414
		NPL	.164	1.000	-.135
		CAR	-.414	-.135	1.000
	Covariances	LDR	.000	.000	.000
		NPL	.000	.035	-.002
		CAR	.000	-.002	.009

a. Dependent Variable: ROA

#### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	NPL	CAR	LDR
1	1	3.903	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.072	7.367	.00	.77	.01	.09
	3	.017	15.344	.17	.20	.19	.91
	4	.008	21.691	.83	.02	.80	.00

a. Dependent Variable: ROA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	.968	1.033
	CAR	.824	1.213
	LDR	.817	1.224

a. Dependent Variable: ROA

**Correlations**

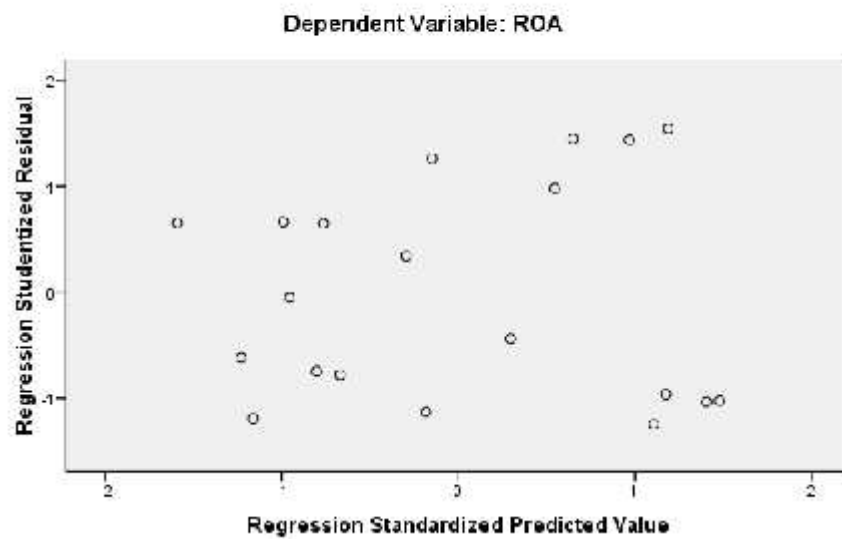
		NPL	CAR	LDR
NPL	Pearson Correlation	1	.075	-.120
	Sig. (2-tailed)		.753	.615
	N	20	20	20
CAR	Pearson Correlation	.075	1	.400
	Sig. (2-tailed)	.753		.080
	N	20	20	20
LDR	Pearson Correlation	-.120	.400	1
	Sig. (2-tailed)	.615	.080	
	N	20	20	20

## 3. Uji Heterokedastisitas

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.4926	4.3491	2.9740	.93161	20
Std. Predicted Value	-1.590	1.476	.000	1.000	20
Standard Error of Predicted Value	.214	.517	.340	.070	20
Adjusted Predicted Value	1.3665	4.5108	2.9986	.93475	20
Residual	-.87314	1.07020	.00000	.71078	20
Std. Residual	-1.127	1.382	.000	.918	20
Stud. Residual	-1.248	1.542	-.014	1.015	20
Deleted Residual	-1.10866	1.33364	-.02457	.87246	20
Stud. Deleted Residual	-1.272	1.619	-.006	1.031	20
Mahal. Distance	.506	7.518	2.850	1.601	20
Cook's Distance	.000	.156	.057	.041	20
Centered Leverage Value	.027	.396	.150	.084	20

a. Dependent Variable: ROA

**Scatterplot**

## 4. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.563	.77455	2.285

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA



## Lampiran 4. Output SPSS Uji Hipotesis

## 1. Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.937	1.504		5.941	.000
	NPL	-.861	.187	-.710	-4.608	.000
	CAR	-.075	.092	-.135	-.810	.430
	LDR	-.026	.013	-.340	-2.028	.060

a. Dependent Variable: ROA

## 2. Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.490	3	5.497	9.162	.001 <sup>a</sup>
	Residual	9.599	16	.600		
	Total	26.089	19			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 5. Output SPSS Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.563	.77455

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR

b. Dependent Variable: ROA